

**LAPORAN PENELITIAN
DOSEN MUDA**



**STUDI PENANGGULANGAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA
PADA SISWA SMA NEGERI DI PAREPARE
(Ditinjau dari Perspektif Pendidikan)**

Oleh :

**Abdul Halik, S.Ag., M.Pd.I
Drs. Abidin, S.K.M.**

**DIBIYAI OLEH DIPA KOPERTIS WILAYAH IX SULAWESI
NOMOR: 0221.0/023-04.2/XXIII/2009
TANGGAL 31 DESEMBER 2009**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PAREPARE
November, 2009**

RINGKASAN (SUMMARY)

Abdul Halik, Studi Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba pada Siswa SMA Negeri di Parepare – Ditinjau dari Perspektif Pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih mendalam keterlibatan dan sikap siswa SMA Negeri Parepare terhadap penyalahgunaan narkoba di Kota Parepare, faktor-faktor yang mendorong siswa terlibat dalam penyalahgunaan narkoba di SMA Negeri Parepare, dan upaya yang dilakukan SMA Negeri Parepare dalam menanggulangi penyalahgunaan narkoba pada siswa.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri di Kota Parepare sebanyak 5 sekolah, dan dilaksanakan selama delapan bulan sejak April sampai November 2009. Populasi adalah guru dan siswa, sedangkan sampelnya adalah siswa SMAN Parepare sebanyak 50 siswa dengan quota 10 siswa setiap sekolah, dan ditetapkan dengan cara *purposive sampling*, teknik dan instrumen pengumpulan data dilakukan dengan observasi (lembaran panduan observasi), wawancara (lembaran panduan wawancara), dan angket, serta teknik analisis data digunakan teknik deskriptif kualitatif dengan mentabulasi data dalam tabel lalu diinterpretasikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; *Pertama*, keterlibatan siswa SMAN Parepare terhadap penyalahgunaan narkoba belum ada terindikasi secara langsung dan sikap sebagian siswa cenderung terobsesi oleh fantasi narkoba, terbangun opini siswa dengan konsumsi narkoba dapat menyelesaikan masalah stress atau prustasi, sehingga cenderung ingin mencoba mengkonsumsinya; *Kedua*, Faktor-faktor mempengaruhi keterlibatan siswa SMAN Parepare terhadap penyalahgunaan narkoba adalah rendahnya pendidikan keagamaan siswa dari orang tuanya, rendahnya pendidikan narkoba oleh guru di sekolah, pergaulan bebas atau tidak terbatas oleh siswa, serta beredarnya secara bebas narkoba di masyarakat dan; *Ketiga*, upaya yang dilakukan di SMAN di Parepare dalam menanggulangi keterlibatan penyalahgunaan narkoba adalah sosialisasi tentang jenis, dampak, dan akses narkoba di sekolah, pembinaan intensif khususnya dari guru BK kepada siswa yang cenderung dan terindikasi mengkonsumsi narkoba, mendorong siswa lebih proaktif dalam kegiatan organisasi siswa seperti OSIS, Pramuka, dan Palang Merah, penegakkan kedisiplinan dalam kegiatan pembelajaran, serta penegakkan hukum di sekolah.

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadirat Allah Swt, atas limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya yang terlimpahkan kepada kita semua, sehingga dalam penelitian ini dapat kami rampungkan walaupun belum tercapai hasil yang memuaskan. Salam dan salawat atas Nabi Muhammad Saw, sebagai suri tauladan umat manusia dalam membangun peradaban di alam profan ini.

Dalam penelitian ini, yang membahas tentang upaya sekolah dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba pada siswa SMAN Parepare telah dapat dirampungkan walaupun masih bersifat sederhana. Kurang lebih delapan bulan dilakukan penelitian, begitu banyak hal-hal baru yang ditemukan di lapangan terkait dengan sikap dan keterlibatan siswa terhadap penyalahgunaan narkoba, penyebab siswa menyalahgunakan narkoba, serta upaya sekolah dalam menganggulangi penyalahgunaan narkoba. Penelitian ini boleh jadi terdapat keterbatasan, kekurangan, dan kekeliruan, mulai dari teknis penulisan, penggunaan teori dalam kajian pustaka, analisis yang digunakan, dan sebagainya. Oleh karena itu, permintaan maaf dari penulis menjadi hal yang penting kami sampaikan serta kritik konstruktif kepada penulis sangat diharapkan untuk sebuah proses pematangan di masa datang.

Kemudian, penelitian ini dapat terselenggara dengan baik karena dukungan dan support dari berbagai pihak, sehingga sepantasnya ucapan terima kasih kepada Kopertasi Wil.IX Sulawesi, Lemlit Umpar, Instansi Terkait objek Penelitian, teman-teman dosen dan yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu.

Akhirnya, usaha keras dan kerja yang tulus sepenuhnya kami serahkan kepada Tuhan yang Maha Kuasa, semoga segala aktivitas tidak sia-sia.

Wassalam

Parepare, Oktober 2009

TIM

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
RINGKASAN (SUMMARY).....	iii
PRAKATA.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	
A. Tinjauan Umum tentang Narkoba.....	5
B. Dampak Negatif yang Ditimbulkan Akibat Penyalahgunaan Narkoba	13
C. Peraturan Perundang-undangan Narkoba.....	17
D. Pencegahan terhadap Penyalahgunaan dan Penanganan Terhadap Korban Narkoba.....	18
E. Upaya Penanganan Terhadap Korban Pengguna Narkoba	20
BAB III TUJUAN PENELITIAN.....	25
BAB IV METODE PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian	26
B. Jenis dan Sumber Data	26
C. Populasi dan Sampel Penelitian	26
D. Teknik Pengambilan Data dan Instrumen Penelitian	26
E. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data	27
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	29
B. Penyajian dan Interpretasi Data	30
C. Pembahasan Hasil Penelitian	42
BAB VI PENUTUP	
A. Simpulan	46
B. Saran-saran.....	46
DAFTAR PUSTAKA	48
LAMPIRAN.....	50
SINOPSIS PENELITIAN SELANJUTNYA.....	61

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Siswa Terobsesi oleh fantasi mengkonsumsi narkoba.....	31
Tabel 2	Siswa berpandangan mengkonsumsi narkoba dapat menyelesaikan masalah.....	32
Tabel 3	Siswa cenderung mencoba konsumsi narkoba.....	33
Tabel 4	Siswa terlibat dalam penyalahgunaan Narkoba	34
Tabel 5	Siswa mendapatkan pendidikan keagamaan dari orang tua.....	35
Tabel 6	Pendidikan narkoba kepada siswa di sekolah	36
Tabel 7	Siswa berinteraksi bebas dengan orang lain.....	37
Tabel 8	Siswa menemukan narkoba beredar (terjual) bebas.....	37
Tabel 9	Sosialisasi Narkoba di Sekolah	38
Tabel 10	Siswa mendapat pembinaan intensif tentang narkoba	39
Tabel 11	Guru mengaktifkan siswa dalam organisasi di sekolah	40
Tabel 12	Tegaknya kedisiplinan di sekolah	41
Tabel 13	Tegaknya Hukum di Sekolah.....	42

DAFTAR LAMPIRAN

1. Keadaan Siswa dan Guru SMA Negeri Parepare.....	50
2. Lembaran Panduan Observasi.....	53
3. Lembaran Panduan Wawancara Siswa	54
4. Angket.....	55
5. Curriculum Vitae Ketua Peneliti.....	59
6. Curriculum Vitae Anggota Peneliti.....	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latarbelakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial, akan selalu diperhadapkan pada realitas sosial yang penuh dengan problematika dan gejolak hidup yang melibatkan berbagai pihak, dan terjadi dalam segala aspek kehidupan. Berbagai macam kejadian telah melingkupi dan mewarnai kehidupan manusia yang sangat plural. Karena manusia memang selalu sarat dengan gejolak sosial yang tak akan pernah kunjung usai.

Interaksi global membawa efek dalam kehidupan sosiokultural, seperti masalah ekonomi, politik, budaya sampai pada persoalan kriminal yang ujung-ujungnya mengganggu ketentraman sosial. Umpamanya kriminal sosial, yang tidak pernah luput dalam pemberitaan media sekarang ini adalah masalah penyalahgunaan narkotika dan obat berbahaya (narkoba), bahkan fenomena ini telah merasuki generasi muda, termasuk pelajar dan mahasiswa secara global (Arsyad, 1998).

Penyalahgunaan obat terlarang di Indonesia sudah muncul sejak tahun 1960-an. Pada saat itu oknum yang melakukannya masih tergolong minim. Tapi dengan globalisasi lewat teknologi informasi dan komunikasi mutakhir, orang yang melakukan penyalahgunaan narkotika atau narkoba sudah tidak dapat lagi dideteksi. Bahkan bentuk dan macam-macamnyapun semakin canggih. Maka tidaklah mengherankan jika penyalahgunaan narkotika dan obat berbahaya (narkoba) meningkat. Walaupun, di sana-sini ada penggerebekan dan penangkapan secara intensif (hal ini dapat disaksikan di

berbagai pemberitaan media massa ataupun elektronik setiap hari), akan tetapi tampaknya belum juga mereda, bahkan dapat dikatakan masih belum dapat diatasi (Yanny, 2001).

Kondisi ini tidak terlepas dari kurangnya kesadaran dan tanggung jawab terhadap konstitusi dan penegakkan hukum. Karena secara konstitusi masalah penyalahgunaan narkoba telah diatur secara jelas dalam KUHP dan UU RI Nomor 22 Tahun 1997 tentang Narkotika, dan UU RI Nomor 5 tahun 1997 tentang Psikotropika (Djajoesman, 2001). Di samping itu juga kurangnya pembinaan mental, etika dan moral pada generasi muda secara intensif dan menyeluruh. Secara literal narkoba adalah obat psikotropika terbuat dari sejenis tumbuh-tumbuhan atau bahan kimia yang dapat mempengaruhi fungsi akal dan anggota tubuh pemakainya. Tubuh sipemakai akan menjadi lemas dan lemah tidak bertenaga, aktivitas tubuhnya menjadi lumpuh, hilang ingatan seperti orang mabuk, hanya saja tidak menggelepar sebagaimana umumnya terjadi pada orang mabuk.

Menurut Istilah kedokteran narkoba yaitu jenis obat-obatan bersifat natural maupun sintesis yang mengandung berbagai unsur kimia yang berfungsi sebagai penenang atau perangsang. Apabila jenis obat-obatan ini dikonsumsi tanpa petunjuk dokter akan mengakibatkan kecanduan, dan dapat menimbulkan mudharat bagi sipemakai maupun masyarakat.

Dalam tinjauan Ilmiah narkoba adalah jenis obat-obatan dari bahan-bahan kimia yang dapat membangkitkan rasa kantuk atau membuat pemakai tertidur dan membuatnya hilang kesadaran disertai hilangnya rasa sakit. Obat bius adalah istilah khusus bagi “*narkotic*” (narkotika) yang berasal dari bahasa latin , yaitu “*narkosis*” artinya ialah

sesuatu yang membius atau yang menyebabkan pemakainya terbius. Menurut Undang-undang, obat-obat psikotropika adalah sejenis candu yang dapat merusak syaraf sentral.

Realitas yang paling menyedihkan adalah sebagian besar komunitas yang melakukan dan terlibat dalam kasus ini adalah pelajar, yang menurut informasi terkini, dan merupakan hasil riset Yayasan Cinta Anak Bangsa, dari 24 sekolah di Jakarta, maka diperkirakan kurang lebih 1.029 atau 28 % orang siswa telah terlibat dalam penyalahgunaan obat-obat berbahaya (narkoba) (Yanny, 2001). Fenomena ini nampaknya telah menggeneral di seluruh kota-kota besar ataupun kecil di Indonesia, tak terkecuali kota-kota yang di Sulawesi Selatan seperti Di Kota Parepare ini.

Keterlibatan siswa dalam kasus ini, seharusnya sekolah harus menjadi instrumen utama dalam melakukan pembinaan moral dan advokasi pada siswanya. Walaupun harus diakui bahwa penyalahgunaan narkoba adalah merupakan tindakan pidana dan urusannya lebih melibatkan pihak yang berwajib. Tapi paling tidak sekolah, di samping orang tua siswa, mesti ada tanggung jawab moral, sebagai manifestasi dari tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Berbudi luhur, berkepribadian, disiplin, serta sehat jasmani dan rohani. (Djajoesman, 2001).

Sementara itu, mesti disadari bahwa perang melawan narkoba merupakan tanggung jawab bersama, bukan tanggung jawab individu atau tanggung jawab satu negara saja. Namun semua pihak harus saling bahu membahu sesuai dengan kemampuan masing-masing individu, termasuk membantu aparat keamanan. Pada sisi yang lain di

lingkungan sekolah, guru-guru harus intensif melakukan penyelidikan pada siswanya, tentang sudah seberapa banyak siswanya terlibat dalam narkoba. Sebagai bentuk upaya pendidikan sekolah dalam menanggulangi narkoba.

Dalam upaya penanggulangan narkoba, perlu diciptakan dan dikembangkan strategi pembinaan, umumnya kepada generasi muda dan khususnya pada siswa SMAN di Parepare, sebagai objek dari penelitian ini. Karena hal ini sebuah proses tanggung jawab dan mengarahkan siswa pada pencapaian tujuan pendidikan yang ideal.

Berpijak pada latar belakang pemikiran di atas, sehubungan dengan penyalahgunaan narkoba yang telah merebak pada dunia siswa, maka penulis sangat tertarik, bahkan menganggap fenomena ini sangat relevan dan aktual untuk dikaji dan diteliti sebagai insan akademik, adalah sebuah kesadaran moral jika masalah ini diangkat kepermukaan dengan memilih tempat sebagai objek penelitian pada SMAN Parepare yang substansi kajian dan penelitiannya adalah sehubungan dengan studi tentang sikap siswa terhadap penyalahgunaan narkoba dan upaya penanggulangannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dapat dirinci sebagai berikut :

1. Sejauhmana keterlibatan dan sikap siswa SMAN Parepare terhadap penyalahgunaan narkoba?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keterlibatan siswa SMAN Parepare terhadap penyalahgunaan narkoba?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan di SMAN Parepare dalam menanggulangi keterlibatan penyalahgunaan narkoba?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Tentang Narkoba.

Memahami narkoba secara universal, maka terlebih dahulu akan diulas asal kata narkoba itu sendiri. “Kata narkoba merupakan singkatan dari “*Narkotika dan Obat Berbahaya*” (Ahmady & Mukhadirat, 2000), ada pula yang menyebutnya dengan “NAZA (Narkotika Alkohol dan Zat adiktif lainnya) atau dengan istilah NAPZA yaitu golongan obat-obatan Narkotika, Alkohol Psikotropika dan Zat adiktif lainnya” (Sudiro, 2000). Kesemua pengistilahan ini dipopulerkan dalam bentuk satu penamaan besar yaitu NARKOBA.

Menurut Mashuri Sudiro, kata “narkoba berasal dari bahasa Yunani “narkom” artinya membuat lumpuh atau membuat mati rasa” (Sudiro, 2000). Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “Narkoba adalah obat yang dapat menimbulkan rasa mengantuk atau merangsang” (Depdikbud, 1988).

Narkoba dalam bahasa Inggris disebut “*narkotik*” yaitu sebuah bahan atau obat yang mempunyai efek kerja yang pada umumnya bersifat:

- Membedakan atau menurunkan kesadaran
- Merangsang atau menurunkan aktivitas
- Ketagihan atau ketergantungan
- Halusinasi atau meningkatkan daya berkhayal (Depdikbud, 1988).

Hasil simposium mengenai “Bahaya Narkoba Terhadap Generasi Muda” tahun 1998 dikatakan bahwa *Mukhadirat* (narkoba) adalah sejenis obat-obatan yang dapat menyebabkan pemakainya-baik hewan maupun manusia, hilang ingatan sesuai dengan dosis yang digunakan. Contohnya ganja, opium dan berbagai macam obat-obat psikotropika lainnya.

Secara literal narkoba adalah obat psikotropika terbuat dari sejenis tumbuh-tumbuhan atau bahan kimia yang dapat mempengaruhi fungsi akal dan anggota tubuh pemakainya. Tubuh sipemakai akan menjadi lemas dan lemah tidak bertenaga, aktivitas

tubuhnya menjadi lumpuh, hilang ingatan seperti orang mabuk, hanya saja tidak menggelepar sebagaimana umumnya terjadi pada orang mabuk.

Dalam tinjauan Ilmiah narkoba adalah jenis obat-obatan dari bahan-bahan kimia yang dapat membangkitkan rasa kantuk atau membuat pemakai tertidur dan membuatnya hilang kesadaran disertai hilangnya rasa sakit. Obat bius adalah istilah khusus bagi “*narkotic*” (narkotika) yang berasal dari bahasa latin , yaitu “*narkosis*” artinya ialah sesuatu yang membius atau yang menyebabkan pemakainya terbius. Menurut Undang-undang, obat-obat psikotropika adalah sejenis candu yang dapat merusak syaraf sentral (Sadlan, 2000).

Dari beberapa defenisi di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa Narkoba adalah suatu zat yang menimbulkan rasa mengantuk, mati rasa, ketagihan dan mempunyai efek yang menurunkan kesadaran dan merangsang/meningkatkan daya khayal. Olehnya itu narkoba identik dengan kelemahan dan kelesuan yang menyerang badan dan anggota tubuh lainnya, sebagaimana halnya pengaruh minuman keras.

1. Jenis-Jenis Narkoba

Pabrik obat-obat terlarang sampai sekarang masih terus memproduksi obat-obat terbaru yang berefek samping hilangnya kesadaran, yaitu dengan membubuhkan bahan-bahan kimia yang terbukti efektif untuk penyembuhan. Biasa dipersiapkan dalam bentuk cairan yang disuntikkan di tubuh penderita atau dalam bentuk kapsul yang diminum atau dalam bentuk serbuk yang dihirup atau dalam bentuk tablet dengan berbagai bentuk dan warna.

Jelaslah bahwa tidak akan mungkin mendata semua jenis obat-obat terlarang. Menurut data terakhir yang dicatat di Perancis bahwa jumlah obat-obat terlarang mencapai lebih dari lima ratus jenis. Seluruhnya berefek negatif bagi pemakainya, dan dapat menyebabkan kerusakan jasmani dan rohani serta dapat melumpuhkan fungsi akal (Sadlan, 2000).

Adapun yang termasuk Narkoba adalah:

a. Narkotika

Narkotika adalah jenis Narkoba yang paling tua dan berbahaya. Narkotika secara umum dapat dibagi menjadi tiga jenis (Sadlan, 2000).

1) Narkotika natural/alami

Sumber utama narkotik alami berasal dari tumbuh-tumbuhan tahunan, berupa tumbuhan jenis tera atau perdu seperti:

a) *Asian poppy (Papaver Somniferum)*

Asian poppy, dikenal juga dengan nama opium atau candu, yang sudah dibudidayakan sejak ribuan tahun yang lampau untuk bahan obat-obatan. Ciri-ciri tanaman candu berbentuk tumbuhan semak dengan tinggi 70-110 cm. Berbunga merah, putih, dan ungu. Daunnya berwarna hijau tua keperak-perakan, dengan ukuran lebar 5-10 cm dan panjang 10-25 cm. Buahnya melekat pada ujung tangkai berbentuk seperti tabuh gong. Tangkai buah agak panjang dan tegak hingga ke luar dari rumpun pohonnya. Tiap tangkai hanya terdapat satu buah (Sudiro, 2000).

Candu mentah dapat ditemukan di bagian kulit buah, daun dan lainnya yang tercampur sewaktu dilakukan pengumpulan getah yang mengering pada kulit buah. Buah yang sudah mendekati masak disadap dengan alat seperti parutan kelapa mulai dari ujung buah. Getah yang keluar dari kulit buah berwarna putih dan kental seperti susu disebut latec, dibiarkan mengalir dan mengering di atas permukaan kulit buah dan berwarna coklat kehitam-hitaman (Masruhi Sudiro, 2000: 16).

b) Ganja

Ganja berasal dari Meksiko, ganja adalah nama pohon yang di dalam ilmu tumbuh-tumbuhan disebut *canabis sativa*. Pohon ini dibedakan menjadi dua jenis, ganja jantan dan ganja betina. Bunga betina di dalamnya terdapat tudung bulu-bulu runcing dan mengeluarkan sejenis damar atau resin, kemudian dikeringkan untuk dijadikan ramuan tembakau/rokok (Indrawan, 2002).

Ganja jantan tidak berbunga maupun berbuah sehingga tidak dapat diambil hasilnya kecuali seratnya digunakan untuk tali. Sedangkan ganja betina berbunga dan berbuah. Pohon ini tergolong tanaman perdu. Batang, cabang dan tangkainya berkayu dengan ketinggian antara 1,5 – 2,5 m. Pada umur enam bulan pohon ini mulai berbunga dan masa hidupnya bisa mencapai satu sampai dua tahun. Ciri khas daun ganja yaitu selalu ganjil antara 5, 7 – 9 helai. Bentuknya panjang, bergerigi, ujungnya lancip, urat daunnya memanjang (Masruhi Sudiro, 2000: 16).

Daun ganja mengandung zat THC (tetrahydrocannabinol) yaitu zat sebagai elemen aktif atau sebagai faktor terjadinya halusinasi atau khayalan. Pada umumnya orang mengkonsumsi ganja terdapat gejala-gejala misalnya, halusinasi yang kuat, dapat pula orang merasakan ada sesuatu dalam tubuhnya. Bentuk-bentuk ganja yang banyak beredar adalah tembakau kering, ganja basah yang berupa getah (Joewana, 1989).

c) Koka/kokain

Pohon koka, berasal dari Amerika Selatan; daunnya mengandung zat kokaina (kokain/cokaina) (Indrawan, 2002: 41), tanaman koka berbentuk perdu atau semak belukar. Batang, cabang dan tangkainya berkayu, dapat tumbuh sampai ketinggian 2

meter. Daunnya tidak bertangkai, helai daunnya hanya satu pada tiap tangkai. Bentuk daunnya bulat lonjong dengan ujung runcing, permukaan licin. Helai daun kaku ukurannya kecil-kecil dengan warna hijau, yang setelah diolah menjadi bubuk cocaina berwarna putih dengan rasa yang sangat pahit. Apabila sering dikonsumsi, dapat merusak paru-paru dan melemahkan saraf otot (membuat tubuh menjadi lemah) bahkan bisa membuat tubuh menjadi lumpuh (Masruhi, 2000).

Daun koka sesungguhnya merupakan salah satu obat yang penting untuk pembiusan setempat (lokal); sehingga tidak akan terasa sakit, atau yang sering disebut sebagai pati rasa (bius/analgesik), yang digunakan atau diperlukan di dalam dunia pengobatan; terutama untuk melakukan operasi-operasi kecil/ringan (Indrawan, 2002).

Tanaman ini dapat tumbuh di daerah tropis, seperti di daerah Andes Amerika Selatan, terutama di Peru dan Batavia dan di Pulau Jawa. Cocaine biasanya beredar dalam bentuk; bubuk kristal berwarna putih, cairan warna putih, tepung dengan warna putih dan tablet warna putih.

Pengaruh utama bagi orang yang mengkonsumsi cocaine yaitu dapat mendatangkan kesengsaraan dan menghilangkan rasa letih. Saat sekarang orang menggunakan cocaine dengan menyedot atau menyuntikkan dengan maksud untuk meningkatkan agar badan lebih fit, segar, kuat dan bersemangat serta menghilangkan rasa mengantuk dan rasa lapar (Indrawan, 2002).

2) Narkotika Semi Sintetis

Narkotika semi sintetis dimodifikasi dari bahan-bahan alami (biasanya dari zat kimia yang terdapat dalam opium) kemudian di proses secara kimiawi supaya memberikan pengaruh lebih kuat, diantaranya adalah:

a) Morfin

“Morfin ditemukan oleh seorang ahli farmasi bangsa Jerman Stener pada tahun 1805 M (Masruhi, 2000: 20). Morfin adalah alkaloida yang terpenting dari candu dan dalam ilmu kimia mempunyai rumus $C_{17}H_{19}NO_3$, adalah salah satu obat yang banyak digunakan dalam dunia kedokteran. “Morfin adalah salah satu obat berupa kristal putih yang rasanya pahit yang makin lama berubah menjadi kecoklat-coklatan. Bahan aktif utamanya diperoleh dari opium, dengan cara mengeringkan getah tanaman asian poppy atau opium (candu) (Indrawan, 2002).

b) Heroin

Heroin adalah jenis Narkoba yang sejak dahulu paling banyak diperdagangkan secara ilegal oleh sindikat Narkoba. Seorang ahli farmasi Wright telah mengadakan penelitian tahun 1874 dan menemukan heroin jauh lebih keras dari pada morfin. “Ada dua jenis yang beredar yaitu purple heroin dan white heroin. Cara kerja heroin lebih hebat dan lebih membuat ketergantungan dibandingkan dengan obat-obat berbahaya lainnya (Indrawan, 2002: 42).

c) Putauw

Putauw atau “PT” bekerjanya langsung dan menimbulkan ketergantungan lebih cepat daripada narkoba lainnya. Putauw tidak lain adalah bubuk/kristal heroin yang

berwarnah putih. Pemakain putauw dengan cara mengejar dragon atau naga, yaitu bubuk kristal heroin yang dipanaskan di atas kertas timah, lalu keluarlah asap yang menyerupai bentuk naga, kemudian asap itu dihisap melalui hidung atau mulut. Cara lain adalah dengan nyimpet yaitu cara menyuntikkan heroin yang dilarutkan dalam air hangat ke pembuluh darah (Hawari, 1998).

3) Narkotika sintetis

Narkotik sintetis tersebut diantaranya adalah: Methadone, meperidine dan levorphanol. Ketiga obat-obatan itu, juga mempunyai efek analgesik (dapat mengurangi rasa nyeri dan rasa sakit) dan adiksi (rasa kecanduan atau ketergantungan secara fisik dan mental) yang sama seperti pada narkotik alami. Ketiga narkotik sintetis itu, yang sekarang ini dipakai untuk menggantikan heroin, terutama untuk mengurangi gejala ketagihan yang keras, dalam proses detoksifikasi (penghilangan pengaruh racun) pada diri korban-korban narkotik methadone (Indrawan, 2002).

a) *Obat-obat psikotropika*

Obat-obat psikotropika, sebenarnya termasuk golongan non-narkotik tetapi seperti halnya narkotik, obat-obat psikotropik juga mempunyai pengaruh atau efek sampingan pada susunan saraf.

Meskipun efeknya tidak sekeras heroin, tetapi karena obat-obat psikotropik juga menimbulkan ketergantungan fisik maupun psikologis/mental, maka dianggap berbahaya;

Obat-obat psikotropik, dibagi menjadi dua kelompok :

(1) Stimulan

“Stimulan meningkatkan kekuatan pada sistem pusat saraf dan merangsang kemampuan fisik. Namun daya mental dan konsentrasinya tidak meningkat bahkan cenderung berkurang” (Sudiro, 2000). Jenis obat yang termasuk kelompok stimulan adalah :

Ecstasy

“Ecstasy adalah zat atau bahan yang tidak termasuk Narkoba atau alkohol tetapi termasuk obat yang sangat berbahaya karena terdiri dari zat-zat yang dapat mengakibatkan keracunan, ketagihan dan ketergantungan” (Hawari, 1998)

“Ecstasy bukanlah nama obat yang dikenal dalam dunia kedokteran, melainkan nama yang dipakai di pasaran gelap seperti halnya speed dan ineks. Ecstasy mengandung zat aktif yang disebut amphetamine (MDMA)” (Hawari, 1998).

Mereka yang sudah ketergantungan, apabila pemakaiannya dihentikan akan menimbulkan suatu kondisi yang disebut sebagai “gejala putus zat”. (Hawari, 1998). Ecstasy dalam dosis yang moderat meningkatkan kesiagaan, membuat badan senantiasa terasa bugar, tidak akan merasa lelah, juga tidak akan membuat mengantuk, melainkan menimbulkan kesegaran serta gairah kegembiraan yang luar biasa. Ecstasy dikenal bisa membuat seseorang menjadi tahan lapar, bahkan tidak merasa lapar, sehingga tidak jarang pula dipakai untuk menguruskan badan.

Shabu-shabu

Metamphetamine atau yang sering disebut shabu-shabu adalah kristalisasi dari bubuk atau bahan-bahan obat dari amphetamine, yang memiliki khasiat dan akibat yang berbahaya. (Hawari, 1998: 169).

(2) Depresan

Depresan pada dasarnya adalah obat penenang yang bekerja untuk mengurangi kepekaan pusat saraf sehingga pemakainya menjadi mudah tertidur. Bahan inti dalam pembuatannya adalah morfin atau heroin yang di proses secara kimia yang dicampurkan pada berbagai macam obat seperti obat sakit kepala, obat rematik, obat batuk, obat flu dan obat sakit perut.

Jenis obat yang termasuk kelompok depresan adalah :

Barbiturate

“Barbiturate dalam bahasa medik disebut fenobarbita adalah jenis depresan yang dapat memperlambat aktivitas sistem saraf parasimpatik, sehingga membuat orang merasakan tubuh, suasana hati dan pikirannya menjadi sangat nyaman, menghilangkan perasaan sakit atau penderitaan. Apabila kelebihan dosis maka dapat menyebabkan penurunan kemampuan mental” (Indrawan, 2002).

Benzodiazepine

Benzodiazepine umumnya lebih dikenal dengan sebutan pil BK atau pil koplo. Depresan sangat fatal jika terkombinasi dengan alkohol. Gejala pemakainya benzodiazepine muncul 12 jam setelah pemakainya terakhir dan dalam waktu 24 jam, akan timbul tremor (gerakan-gerakan pada anggota tubuh yang terjadi tanpa terkontrol).

Halusinogen

“Halusinogen adalah bahan atau obat yang dapat menimbulkan halusinasi (khayalan)” (Indrawan, 2002), yang paling populer di antara obat-obatan yang tergolong dalam jenis ini adalah LSD (*lysergic Acid Diethylamide*).

Efek utama akibat kelebihan dosis, adalah perasaan high (fly, teler) distorsi sensasi dan halusinasi. Halusinogen walaupun tidak menyebabkan ketergantungan fisik, tetapi sangat berpotensi untuk membuat penkonsumsi mengalami ketergantungan psikologis, sehingga sangat sulit untuk disembuhkan.

Inhalan

Inhalan adalah “sejenis bahan atau obat yang dihirup/dimasukkan ke dalam tubuh melalui hidung trakea (saluran pernapasan yang utama)” (Indrawan, 2002). Zat utama Inhalan adalah cairan hidrokarbon (senyawa kimia yang hanya mengandung unsur hidrogen) dan karbon, yang sudah menguap yang berasal dari minyak tanah dan gas alam, atau yang hanya digunakan di industri dan rumah-rumah tangga seperti; cairan pembersih, peluntur cat kuku, gas korek api, pelarut cat (thinner), pelarut tinta spidol, deodoran, hairspray (gas penyemprot rambut), cairan obat serangga (insektisida), cat semprot (pylox), tipp-ex (cairan penghapus), dan lem kayu (Indrawan, 2002).

Zat Adiktif

Salah satu jenis zat adiktif yang paling sering dikonsumsi masyarakat, tanpa diketahui efek sampingnya yang dapat merusak atau membahayakan kesehatan jiwa adalah “minuman beralkohol seperti beer (bir), wine (anggur), Whisky (wiski), Vodka, arak dan tuak” (Indrawan, 2002: 60).

Alkohol berpotensi menghalangi penyerapan gizi, sehingga pecandu akan mengala, kekurangan gizi, dan akibat dari pemakaian yang berlebihan dapat menimbulkan komplikasi.

B. Dampak Negatif yang Ditimbulkan Akibat Penyalahgunaan Narkoba

Narkoba dan obat-obat psikotropika merupakan wabah kronis, adzab yang merata dan racun mematikan yang siap menerkam siapa saja yang terjerat jaring-jaringnya. “Narkoba telah meluluh lantakan/membinasakan potensi umat serta menebar kejahatan dan kerusakan”. (Shalih bin Ghanim As-Sadhlan, 2000: 92-104). Sudah menjadi rahasia umum dampak-dampak negatif yang timbul di masyarakat akibat peredaran dan penyalahgunaan barang haram itu.

Untuk menjelaskan secara singkat beberapa dampak negatif yang dapat ditimbulkan oleh penyalahgunaan narkoba, utamanya pengaruhnya terhadap pribadi atau individu, penulis melihatnya dalam berbagai aspek yaitu; dari aspek agama, sosiologis, kesehatan dan aspek ekonomi.

a. Aspek Agama

Kaidah dasar agama Islam adalah mendorong pemeluknya untuk selalu memperhatikan pembinaan pribadi secara khusus. Setiap pribadi menjadi sumber daya manusia yang berpotensi positif terhadap masyarakat. Apabila individu-individu baik, maka masyarakat juga akan menjadi baik.

Rusaknya agama akibat Narkoba merupakan musibah yang paling besar, karena agama merupakan sesuatu yang amat mulia yang dimiliki oleh setiap insan. “Seseorang yang memegang teguh dan memelihara nilai-nilai ajaran agama tidak akan mungkin

terjerumus ke dalam penyalahgunaan Narkoba” (Shalih bin Ghanim As-Sadhlan, 2000: 107). Oleh karena itu, seseorang yang terjerumus ke dalam jaringan-jaringan Narkoba, niscaya akan rusaklah agama dan akal sehat, sehingga akhirnya akan menjadi seorang yang tidak punya harga diri dan jauh dari nilai agama. Bimbingan agama dan bisikan hati nurani tidak lagi berpengaruh, seluruh sensitivitasnya akan musnah dan gairah agamanya akan mati akibat melanggar perintah Allah. Nilai agama dan akal sehat merupakan dua hal yang sangat urgen yang selalu dijaga dalam syariat Islam. Jika akal seseorang rusak, secara otomatis akan rusak pula agamanya.

b. Aspek Sosiologis

Penyalahgunaan Narkoba dapat menimbulkan pengaruh yang buruk terhadap individu berkaitan dengan gairah, aktivitas dan produktivitas kerja, status sosial dan kepercayaan orang lain. Individu-individu yang sebelumnya terbiasa kreatif dan menjadi kepercayaan orang lain secara cepat berubah prilakunya, melemah kreativitas dirinya akibat penyalahgunaan Narkoba.

Penyalahgunaan Narkoba dapat menimbulkan memoralisasi sosial. Beberapa perilaku negatif akan muncul di tengah-tengah masyarakat yang selanjutnya menimbulkan berbagai penyimpangan-penyimpangan dan kasus-kasus kriminal, diantaranya;

- 1) Meningkatnya kasus bunuh diri, pemerkosaan, pencurian dan berbagai bentuk penipuan, pemalsuan serta berbagai kasus kriminal lainnya.
- 2) Menipisnya rasa tanggungjawab atau hilang sama sekali. Munculnya kecenderungan berdusta, fenomena kemunafikan, kendurnya semangat dan tidak peduli dengan

kewajiban-kewajiban. Menurunnya gairah hidup, hancurnya kehidupan rumah tangga.

- 3) Penyimpangan mental dan tabiat, kejahatan akhlak, pergaulan dengan anak-anak nakal dan idiot, kehilangan harga diri, kerusakan moral dan prilaku.
- 4) Penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar dapat menyebabkan menurunnya tingkat kecerdasan dan menimbulkan kegelisahan dalam jiwa mereka.
- 5) Timbulnya kegoncangan jiwa, pikiran dan prilaku, melemahnya kepribadian, mengacaukan pikiran, meretakkan persahabatan dan persatuan serta tergoncangnya kemampuan akal. (Sadhlan, 2000).

Berdasarkan uraian di atas bahwa norma-norma sosial pengguna narkoba akan berubah secara drastis dibanding sebelumnya dan perilaku-perilaku menyimpang serta tindakan-tindakan keji akan nampak. Hal itu tentu saja akan merubuhkan tatanan masyarakat dan menyebabkan hilangnya keharmonisan hubungan antara sesama individu, dan masyarakat.

c. Aspek Psikologis/Kesehatan

“Penyalahgunaan Narkoba dapat menimbulkan berbagai banyak penyakit yang dapat menyerang pecandu atau penggunanya, baik penyakit kejiwaan/gangguan akal, ataupun penyakit fisik” (Sadhlan, 2000).

Dari pandangan di atas, dapat dipahami bahwa narkoba dapat melemahkan kekuatan organ-organ tubuh, dan dapat mengganggu kerja saraf serta indera. Efek yang ditimbulkan berbeda-beda sesuai dengan jenis narkoba, dosis yang digunakan dan cara penggunaannya.

Narkoba dapat mempengaruhi neurologis (pengaruh pada saraf) yang dapat mengubah fungsi otak, mengubah persepsi, kognisi, suasana hati, memori dan daya nalar, dapat merubah kepekaan panca indera dan perasaan serta mengacaukan komunikasi dengan diri pemakainya. Ketagihan dapat menggoncangkan sensitivitas, perasaan dan pikiran. Pecandunya akan terus merasakan lelah dan kegilaan, jika berlanjut dapat merusak seluruh fungsi organ tubuh, yang mempengaruhi fungsi mata, menimbulkan penyakit kulit, menyebabkan gigi keropos dan rambut rontok, gangguan saluran pernapasan, sistem pencernaan dan menimbulkan penyakit tekanan darah tinggi serta berbagai penyakit lain yang melumpuhkan tubuh. (Sadhlan, 2000).

Dari kutipan di atas, dapat ditarik suatu pemahaman bahwa pada sisi kesehatan/psikologis, narkoba sangat mempengaruhi dan berbahaya pada perubahan fungsi-fungsi saraf. Selain itu akan berakibat pada organ lain yang berhubungan dengan saraf, seperti kulit, gigi, rambut, gangguan pernapasan, sistem pencernaan dan lain-lain.

d. Aspek Ekonomi

Kecanduan narkoba akan menyebabkan keruntuhan ekonomi, tahap awal menggoncang pribadi, ekonomi keluarga dan masyarakat. Sumber daya manusia terampil adalah modal utama dalam membangun suatu komunitas masyarakat ideal. Menurunnya kualitas sumber daya manusia akan menyebabkan manusia tersebut tenggelam dalam penyalahgunaan narkoba, maka hampir dapat dipastikan akan terjadi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Tidak mampu menghadapi persaingan hidup, pada akhirnya akan menurunkan produktivitas diri dan matinya kreatifitas kemampuan.

- 2) Penyalahgunaan narkoba dapat menyebabkan kerusakan jasmani secara umum. Hal ini akan berpengaruh terhadap kemampuan beraktivitas dan berfikir (menuntut ilmu). Kemudian akan digergoti perasaan malas dan lesu, hingga akhirnya tidak mampu melaksanakan kewajiban-kewajiban primer sehingga seluruh tindak tanduknya akan berdampak negatif.
- 3) Ketagihan narkoba dapat menyebabkan turunnya kualitas daya kerja saraf. Kegoncangan yang terjadi akibat penggunaan Narkoba dapat menyebabkan menurunnya intensitas kerja. Seperti tidak dapat membendakan waktu, suara, jarak, dan warna. Rusaknya penglihatan dan menurunnya reaksi tubuh. Di samping itu daya ingat dan daya berfikir akan melemah sehingga dapat menimbulkan turunnya kualitas kerja.
- 4) Uang yang dihambur-hamburkan pecandu obat-obat terlarang untuk membelinya merupakan kerugian besar bagi diri, keluarga dan masyarakat (Sadhlan, 2000).

adi, dari beberapa pandangan di atas, narkoba sangat mempengaruhi dimensi ekonomi, baik secara individu maupun kelompok. Narkoba juga dapat menyebabkan kerugian bagi masyarakat, ketidak stabilan perangkat dan organisasi masyarakat. Meningkatnya penyalahgunaan narkoba mempengaruhi tingkat kasus kriminal yang terjadi.

Dari beberapa aspek di atas, yang menjadi fokus utama dalam melihat dampak penyalahgunaan narkoba, penulis dapat menarik suatu kesimpulan bahwa, penyalahgunaan narkoba akan mempengaruhi kehidupan dan sikap seseorang dalam berbagai aspek. Pada aspek agama, dapat mengancam moral dan iman seseorang, pada

aspek kesehatan, akan menghancurkan fungsi saraf sebagai motor penggerak dari organ tubuh manusia, pada aspek sosiologis, akan mengganggu hubungan (interaksi) sesama manusia, yang terakhir pada aspek ekonomi, akan membawa pada keserakahan dan keborosan, dan itu akan mengancam pertumbuhan ekonomi, baik secara individu maupun kolektif.

C. Peraturan Perundang-Undangan Narkoba

Mengawali pembahasan ini, akan diuraikan tentang tujuan pengaturan Narkotika. Karena secara filosofis, tidak mungkin sesuatu peraturan itu ada tanpa ada tujuan-tujuan tertentu. Ada kekhawatiran-kekhawatiran jika tidak diadakannya pengaturan, apalagi masalah Narkoba, jika disalah gunakan akan menciptakan konsekwensi atau resiko (*probability*) yang sangat tinggi.

Adapun tujuan pengaturan tentang Narkoba, dapat dilihat dalam UU No 22 Pasal 3 dan 4 yaitu :

1. Menjamin ketersediaan narkotika (Narkoba) untuk kepentingan pelayanan kesehatan dan/atau pengembangan ilmu pengetahuan.
2. Mencegah terjadinya penyalahgunaan narkotika.
3. Memberantas peredaran gelap narkotika.
4. Narkotika (Narkoba) hanya dapat dipergunakan untuk kepentingan pelayanan kesehatan dan/atau pengembangan ilmu pengetahuan (Departemen Kehakiman R.I. UU NO. 22 Th. 1997).

Peraturan-peraturan tentang Narkoba sesungguhnya sangat terkait dengan jenis-jenis atau pembagian narkoba itu sendiri. Karena konsekwensi hukumannya juga sangat

beragam. Olehnya itu, akan diuraikan tentang pembagian Narkoba. Penggolongan Jenis penggunaan Narkoba, diatur pada “pasal 2 UU No 22 Tahun 1997 yaitu :Narkotika Golongan I, Golongan II, dan Golongan III” (Departemen Kehakiman R.I. UU NO. 22 Th. 1997).

Dari penggolongan-penggolongan di atas, setiap golongan mempunyai jenis-jenis narkotika berbeda yaitu :

1. Golongan I: tanaman papaver somniferum L, opium mentah, opium masak, tanaman koka, daun koka, kokain mentah, tanaman ganja, dan lain-lain.
2. Golongan II: Alfasetilmedatol, Alfamaprodina, Alfamatadol, Morfin dan lain-lain.
3. Golongan III: Asetildihidrokodeina, Dakstropropaksifana, dihidrokodeina, Kodeina dan lain-lain. (Departemen Kehakiman R.I. UU NO. 22 Th. 1997).

D. Pencegahan Terhadap Penyalahgunaan dan Penanganan Terhadap Korban Narkoba

Penanganan masalah penyalahgunaan narkoba, baik secara preventif ataupun secara kuratif bagi yang sudah kecanduan dengan Narkoba, adalah merupakan tanggung jawab bersama, termasuk segala elemen yang melingkupinya. Mulai dari lingkungan keluarga, sosial kemasyarakatan, medis, kepolisian dan lain-lain. Tanpa pencegahan sejak dini, penyalahgunaan terhadap narkoba ini dikhawatirkan akan menyebar dan meracuni seluruh generasi muda yang akan datang.

Pada pembahasan ini, ada dua hal yang sangat urgen yaitu; *pertama*, yang berhubungan dengan cara melakukan pencegahan terhadap penyalahgunaan narkoba dan

kedua, yang berhubungan dengan penanganan atau pengobatan (kuratif) terhadap korban penyalahgunaan Narkoba.

Upaya Pencegahan

Pentingnya pencegahan terhadap Narkoba agar penyalahgunaan narkoba ini tidak meluas. Dalam artian bahwa generasi penerus tidak terpengaruh oleh godaan narkoba. Bagi generasi akan datang diharapkan akan menjadi generasi yang berkualitas dan mempunyai kemampuan menjaga diri, utamanya dalam hal kejiwaan dan moralitas. Seiring dengan pencegahan ini, yang paling penting adalah memberikan pendidikan yang sifatnya membangun kepribadian, agar nantinya menjadi manusia yang sehat fisik mental, bermoral serta merupakan sumberdaya manusia yang berkualitas unggul.

Menurut Salam (Ahmady, 2000) tentang Narkoba, ada beberapa upaya yang bisa dikerjakan masyarakat untuk melawan fenomena ketagihan narkoba dan memberantasnya yaitu :

1. Orang tua wajib memperhatikan anak-anaknya dengan cara mendidik dengan baik, mengontrol mereka, menasehati mereka dengan baik, dan bersikap baik terhadap mereka.
2. Sekolah, peranannya, dan urgensinya mengerjakan tugas vitalnya yaitu mendidik anak didiknya dengan baik di sekolah.
3. Para atasan dan urgensi mereka memperhatikan mutu kerja para bawahannya dan kebenaran tingkah-laku akhlak dan kerja mereka.

4. Peran media massa dan follow upnya untuk mengenalkan kepada masyarakat tentang bahaya yang diakibatkan kebiasaan penggunaan narkoba bagi pribadi, masyarakat dan negara.
5. Pengetatan pengawasan terhadap peredaran semua jenis zat yang menimbulkan ketigihan. Termasuk hukuman keras kepada pengguna narkoba.
6. Peran ibadah, yaitu secara intensif menganjurkan kepada anak-anak, murid, bawahan dan lain-lain untuk selalu melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Dari uraian di atas dapatlah dipahami bahwa untuk melawan penyalahgunaan narkoba, maka pihak-pihak yang telah disebutkan seperti keluarga, lingkungan sekolah, perkantoran, media massa, lembaga hukum dan lain-lain mesti saling mendukung dan bahu-membahu dalam melakukan proses pencegahan sejak dini dari penyalahgunaan narkoba. Yang menjadi prioritas dalam hal ini adalah pihak keluarga.

Seiring dengan pandangan di atas, Elisabeth Ellis (Yanny, 2001) justru sangat menekankan pada peran keluarga. Menurutnya banyak penelitian yang menunjukkan, bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga yang menerapkan sistem keotoriteran dan pengawasan yang ketat tidak memperlihatkan pola yang berhasil. Mereka justru cenderung tidak bahagia, penyendiri, dan sulit mempercayai orang lain. Kadar harga dirinya paling rendah dibandingkan dengan anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang tidak terlalu ketat dalam pengaturannya.

Pada beberapa pandangan di atas, penulis dapat mengambil suatu asumsi bahwa pihak siapapun yang berkompeten dalam pencegahan itu, tidak akan berhasil jika masing-

masing berjalan dan bergerak secara sendiri-sendiri. Kemudian proses pencegahan itu, baik orang tua, guru-guru, atasan-atasan, kepolisian, media massa dan lain-lain, harus menjalankan semua program secara serius, komitmen yang memadai, sadar, dan pemantauan secara terus menerus.

E. Upaya Penanganan Terhadap Korban Pengguna Narkoba

Bagi para korban penyalahgunaan narkoba, perlu dilakukan penanganan yang serius dan tuntas. Di maksudkan tuntas yaitu korban dapat pulih dan tidak kambuh kembali kedalam masalah penyalahgunaan narkoba. Untuk itu, bagi semua pihak yang terkait hendaknya dapat menyadari dan untuk selanjutnya melakukan perencanaan yang baik, jadi bukan hanya melakukan penghentian saja, tetapi juga melakukan perawatan purna.

Sehubungan dengan langkah kuratif, seperti yang ditekankan di atas, menurut Dwi Yuliani, “ada beberapa prosedur yang dapat dilakukan dalam penanganan penyalahgunaan narkoba yaitu : Detoksifikasi, Pengobatan medis, Rehabilitasi mental-emosional, Rehabilitasi dan Pengawasan” (Yanny, 2001).

a) Detoksifikasi

Proses detoksifikasi dapat dilakukan dengan cara mendikpsikiatrik/ psikologik. Untuk menghilangkan racun dalam tubuh korban, oleh dokter diberikan pengobatan. Ringkasan dari metode yang disebut dengan detoksifikasi Opiat (Heroin/Putaw) tanpa atensi adalah sebagai berikut :

- 1) Metode detoksifikasi ini tidak hanya untuk heroin (Puataw), melainkan juga berlaku untuk zat-zat lainnya seperti *cannabis* (*ganja*), kokain, alkohol (minuman keras), *amphetamine* (shabu-shabu, *ecstasy*), dan zat adiktif lain.
- 2) Terapi Medik, dalam terapi ini diberikan jenis obat *major tranquilizer* yang ditunjukkan terhadap gangguan sistem *neuro transmitter* susunan saraf pusat (otak).
- 3) Metode detoksifikasi, ini dapat dilakukan di rumah maupun di rumah sakit umum (Yanny, 2001).

Pada metode yang dikemukakan di atas, pendekatan cara detoksifikasi adalah suatu cara pengobatan dengan memusnahkan racun yang ada dalam tubuh korban, yang mana dalam hal ini melibatkan dokter.

b) Pengobatan Medis Untuk Mengobati Komplikasi Medik.

Para bekas pengguna Narkoba, yang dulunya melakukan suntik-menyuntik dengan alat suntikan yang dipakai bersama-sama, selain kurang steril juga biasanya terjadi penularan. Berbagai penyakit menular yang antara lain adalah Hepatitis B, Hepatitis C, dan HIV/AIDS. Di dalam kehidupan para pengguna. Menurut Dwi Yuliani “Narkoba, biasanya kehidupan seks mereka juga tidak terkontrol, sehingga banyak juga yang terjangkit penyakit kelamin menular” (Yanny, 2001). Mengingat bervariasinya keadaan pengguna Narkoba, maka kebutuhan terapi untuk setiap individu pun berbeda pula. Yang diutamakan dalam terapi medis ini, adalah agar individu secara fisik menjadi sehat, sehingga dapat mengikuti terapi psikis dan mengikuti proses rehabilitasi dengan lebih baik.

c) Proses Rehabilitasi Mental-Emosional

Habilitasi mental emosional berupa berbagai bentuk terapi atau kegiatan lain yang dapat diberikan kepada korban sesuai dengan kondisinya. Untuk itu dibutuhkan waktu antara satu sampai tiga bulan. Perlakuan ini akan sangat berpengaruh pada keberhasilan rehabilitasi dan resosialisasi. Pada proses ini, di samping melanjutkan pengobatan oleh dokter atas penyakit organobiologis yang masih diderita, juga dilakukan *assesment* atau penjaagaan yang mendalam, psikotes dan psikoanalisis. Dengan demikian, perlakuan yang diberikan disesuaikan dengan apa yang memang sebenarnya dibutuhkan, yang jelasnya bahwa proses rehabilitasi berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lainnya.

d) Proses Rehabilitasi

Proses rehabilitasi bertujuan untuk mempersiapkan mantan penyalahguna narkoba untuk kembali ke masyarakat. Menurut Ibu Dwi Yuliani, ada beberapa macam rehabilitasi yang bisa diterapkan antara lain :

- 1) *Rehabilitasi Kehidupan Beragama*. Di dalam program rehabilitasi para korban narkoba, diutamakan untuk mendapatkan pendidikan spritual, agar mereka dapat mengenal akan Tuhannya, mengerti akan cinta kasih Allah dan pengampunan dosa, sehingga untuk selanjutnya dapat benar- benar bertobat dan dapat didik lebih lanjut.
- 2) *Rehabilitasi Fisik*. Bagi yang masih menderita penyakit, perlu penanganan dokter, juga perlu diberikan latihan jasmani agar badan menjadi sehat dan bugar. Dengan badan yang sehat dan bugar akan lebih mudah untuk mengikuti pelajaran.

- 3) *Rehabilitasi Rasa Percaya Diri dan Harga Diri*. Untuk rasa percaya dirinya dan agar dapat memiliki harga diri, perlu diberikan pendidikan yang dapat mengembangkan rasa percaya dirinya.
- 4) *Edukasional*. Yaitu berfungsi untuk memelihara dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dengan jalan mengusahakan pendidikan lebih lanjut dan bimbingan untuk memilih sekolah yang sesuai.
- 5) *Rehabilitasi Sosial*. Meliputi segala usaha yang bertujuan untuk memupuk, membimbing dan meningkatkan rasa kesadaran dan tanggung jawab sosial bagi keluarga dan masyarakatnya. Untuk itu perlu campur tangan pihak pemerintah, para volunter dan semua pihak yang terkait di dalam masalah penyalahgunaan Narkoba. (Yanny, 2001).

Dari pandangan di atas, dapat dipahami bahwa proses rehabilitasi dapat dilakukan sesuai dengan keadaan dan pilihan yang lebih baik. Seperti, bisa dilakukan lewat pendidikan keagamaan, olahraga, mengolah atau mengasah pikiran dengan membaca buku-buku, aktif pada organisasi masyarakat dan lain-lain.

e) Pengawasan

Setelah mantan penyalahguna Narkoba dinyatakan boleh keluar dari tempat rehabilitasi dan kembali ke tengah-ketengah masyarakat, ini belum berarti telah tuntas tugas panti rehabilitasi itu. “Tugas yang mesti dilakukan adalah pemantauan selama satu sampai dua tahun. Hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya kekambuhan pada mantan korban penyalahguna narkoba” (Yanny, 2001).

Dari uraian di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa ada beberapa langkah yang perlu dilakukan pada proses penyembuhan (kuratif) terhadap korban penyalahgunaan narkoba yaitu; detoksifikasi, pengobatan medis, habilitas mental-emosional, rehabilitasi dan pengawasan yang tentunya sangat membutuhkan keseriusan oleh berbagai pihak. Karena sesungguhnya proses pengobatan (penyembuhan) itu lebih susah dari pencegahan.

Selain medis, proses kuratif (mengobatan), dilakukan pula oleh pihak kepolisian dalam bentuk rehabilitasi. Hal ini diatur dalam UU RI No. 8 dalam KUHP, yaitu: Dalam negantisipasi penyalahgunaan narkoba berupa pencegahan dan penyembuhannya, POLRI bekerja sama dengan dinas kesehatan, mendirikan rumah perawatan anak nakal dan korban narkoba (Rumwatic Parmadi Siwi) (Djajoesman, 2001).

Dapat dipahami bahwa pihak kepolisian bekerja sama dengan dinas kesehatan, melalui penggunaan tenaga-tenaga ahli seperti Psikiater, dokter psikologi, Social Walker dan lain-lain, melakukan proses rehabilitasi. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya tentang sistem dan proses penyembuhan, yang salah satunya adalah rehabilitasi.

Pada akhir pembahasan ini, penulis lebih menekankan pada peran orang tua, guru-guru dan masyarakat sekitar agar tetap melakukan pengawasan pada anak didiknya sebagai bentuk upaya kongkrit dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba. Sementara bagi korban narkoba dan telah dilakukan penyembuhan atasnya, harus tetap diawasi dan dipantau secara intens dan yang pasti melalui cara-cara yang baik, bukan dengan jalan

kekerasan, karena semua itu justru tidak akan menyelesaikan masalah. Yang lebih penting adalah pencegahan sejak dini itu lebih baik dari pengobatan atau penyembuhan.

BAB III

TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah dan tinjauan pustaka, maka penelitian ini diharapkan bertujuan untuk:

1. Mengetahui lebih mendalam keterlibatan dan sikap siswa SMA Negeri Parepare terhadap penyalahgunaan narkoba di Kota Parepare.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mendorong pelajar terlibat dalam penyalahgunaan narkoba pada siswa SMA Negeri Parepare.
3. Mengetahui upaya yang dilakukan SMA Negeri Parepare dalam menanggulangi penyalahgunaan narkoba pada siswa.

BAB IV

METODE PENELITIAN

a. Tempat dan Waktu Penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan pada SMA Negeri di Kota Parepare, yang terdiri dari SMAN 1, SMAN 2, SMAN 3, SMAN 4, dan SMAN 5 Unggulan. Pelaksanaan penelitian berlangsung delapan bulan yaitu mulai bulan April 2009 sampai November 2009.

b. Jenis dan Sumber Data.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara (interview) dan observasi langsung kepada siswa dan siswi SMA Negeri di Kota Parepare. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari Instansi Dinas Pendidikan Nasional Daerah Kota Parepare, Polresta Parepare, Keluarga Berencana, Kependudukan dan Catatan Sipil (KBKCS), Kepala Sekolah dan Guru SMA Negeri, orang tua siswa dan sebagainya.

c. Populasi dan Sampel Penelitian.

Populasi penelitian adalah siswa dan siswi SMA Negeri di Kota Parepare. Karena terbatasnya dana, waktu dan personalia penelitian, maka dalam penelitian ini diteliti sampel, akan tetapi pengambilan kesimpulan digeneralisasikan ke dalam populasi, sehingga untuk memperoleh sampel yang refresentatif digunakan teknik pengambilan sampel. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* (penunjukkan langsung) terhadap siswa. Sampel dalam penelitian ini akan ditentukan sesuai quota secara proporsional setiap SMAN, dan setiap SMAN diambil sampel 10 siswa. Jadi jumlah sampel keseluruhan dalam penelitian ini adalah 50 siswa.

d. Teknik Pengambilan Data dan Instrumen Penelitian.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui tiga tahap yaitu;

1. Tahap pertama digunakan teknik observasi dan atau teknik dokumentasi.
2. Tahap ketiga dilakukan tanya jawab tertulis kepada responden (sampel) siswa yang telah ditetapkan.
3. Tahap ketiga untuk melengkapi informasi, dilakukan teknik wawancara, baik kepada responden (sampel) maupun pada berbagai informan yang berkaitan dengan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini dan atas pertimbangan peneliti. Sehingga data yang diperoleh ada dua yaitu data primer dan data sekunder.

Berdasarkan teknik pengambilan data tersebut digunakan tiga instrumen penelitian, yaitu;

1. Lembar observasi untuk teknik observasi.
2. Lembar angket untuk kuesioner.
3. Pedoman wawancara untuk teknik wawancara.

e. Teknik Analisis Data.

Teknik Analisis data dalam penelitian digunakan dua cara, teknik deskriptif kualitatif misalnya data kualitatif tidak dianalisa dengan angka-angka melainkan dalam bentuk argumentatif yang bersifat naratif dan deskriptif. Penerapan teknik analisis deskriptif menurut Miles dan Huberman (1984), dilakukan dalam tiga alur kegiatan yang merupakan satu kesatuan (saling berkaitan), yaitu; (1) reduksi kata; (2) penyajian data; (3) penarikan kesimpulan/verifikasi.

- a) Reduksi data yaitu proses pemilihan. Pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan Miles dan Huberman (1984).
- b) Penyajian data yaitu proses penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi sederhana dan selektif, serta dapat dipahami maknanya. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola

yang bermakna, serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan Miles dan Huberman (1984).

- c) Penarikan kesimpulan/verifikasi dilakukan setelah dilakukan analisis selama proses dan sesudah pengumpulan data. Analisis data tersebut, peneliti memberikan kesimpulan awal selama dalam proses pengumpulan data dan setelah sesudah pengumpulan data, kesimpulan awal diverifikasi kembali untuk lebih memperkuat temuan-temuan dalam tema sentral penelitian ini.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Kota Parepare merupakan salah satu dari 19 Kota dan Kabupaten di Propinsi Sulawesi Selatan, dan Kota kedua setelah Kota Makassar. Kota Parepare terbagi atas 3 Kecamatan dan 21 Kelurahan. Kota Parepare, dengan luas 99,33 km² dan hanya 0,16% luas dari Propinsi Sulawesi Selatan, diapit oleh beberapa Kabupaten yang masuk di wilayah Ajattapareng. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Barru, Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Pinrang, Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sidrap, dan sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar.

Parepare sebagai Kota Niaga, Jasa, dan Pendidikan, berada pada daerah 03 – 06⁰ Lintang Selatan dan Utara, dan 118⁰ Bujur Timur dan 121⁰ Bujur Barat. Parepare dengan letak dan posisi yang strategis berada pada titik pusat kepulauan nusantara Indonesia, sehingga ditempatkan Stasiun Bumi Satelit Penginderaan Jarak Jauh Lembaga Antariksa dan Penerbangan Nasional (LAPAN).

Sebutan Parepare sebagai Kota Niaga, Jasa, dan Pendidikan menunjukkan Parepare sebagai Kota yang minim sumber daya alam, dan menuntut peningkatan sumber daya manusia. Hal ini menuntut masyarakat Parepare memacu dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dan tentunya membawa dampak bagi pergeseran aktivitas dan kultural sosial, dan mengarah kepada kota metropolitan. Parepare sebagai pusat transit jalur transportasi darat dan laut membawa dampak pada interaksi sosiokultural masyarakat. Di sisi lain, Parepare dikenal sebagai Kota multikultural membiaskan efek tertentu bagi integritas budaya lokal. Hal tersebut memberi citra bagi remaja dalam berinteraksi dengan lingkungan, khususnya kalangan siswa SMAN Parepare.

Siswa SMA merupakan sosok yang masih dalam proses transisi, dari anak-anak menuju dewasa. Proses transisi ini membutuhkan adaptasi dan edukasi yang baik sehingga terarah dan berkembang positif potensi yang dimilikinya. Hal tersebut menunjukkan siswa perlu diberikan bimbingan yang intens, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah,

maupun masyarakat. Orang tua sebagai guru pertama dan utama perlu memberikan perhatian serius kepada anaknya dalam setiap dinamika psikisnya. Kemudian dibantu oleh guru di sekolah dan anggota masyarakat dalam lingkungan sosial.

Akselerasi teknologi informasi dan komunikasi, berdampak pada transformasi nilai dan interaksi yang cepat dan akses yang efektif. *Sharing* antara berbagai informasi global berlangsung cepat dan tepat, sehingga akulturasi memungkinkan terbuka lebar, termasuk jaringan obat terlarang seperti narkoba. Narkoba dapat terakses cepat karena dibantu oleh sistem informasi dan komunikasi mutakhir.

SMAN Parepare tengah menghadapi berbagai tantangan, terutama masalah penyalahgunaan narkoba. Kondisi siswa dengan jumlah yang besar yaitu sebanyak 3136, sedangkan guru jumlahnya 291 orang, atau perbandingan 1 : 11. Hal ini menunjukkan bahwa guru dan pihak sekolah diperlukan kerja keras dalam mengawal siswanya agar terhindar dari penyalahgunaan narkoba, dan jika terjerat diperlukan penanggulangan yang tepat dan cepat.

B. Penyajian dan Interpretasi Data

1. Keterlibatan dan sikap siswa SMAN Parepare terhadap penyalahgunaan narkoba

Kota Parepare merupakan kota kecil dan multikultural serta interaksi berlangsung terbuka antara yang satu dengan yang lainnya. Begitu juga dengan siswa sangat mudah berinteraksi dengan lainnya sehingga dapat terbuka lebar dalam pergaulan negatif. Interaksi sosial yang didukung alat informasi dan komunikasi mutakhir dapat berjalan efektif, menjadi sebuah momentum dalam berinteraksi satu sama lain yang boleh jadi saling mempengaruhi untuk berbuat negatif seperti mengkonsumsi narkoba.

a. Siswa tertarik cerita tentang nikmatnya mengkonsumsi narkoba

Narkoba membawa pengaruh yang besar bagi kalangan siswa sehingga siswa cenderung terobsesi untuk mengkonsumsi narkoba. Pengaruh pengguna narkoba juga cukup besar dan menjadikannya sebagai gaya hidup (*life style*) remaja masa kini. Konsumsi narkoba identik dengan hidup ‘glamour’ dan penuh kebahagiaan, sedang siswa cenderung pada pola hidup foya-foya. Dalam hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa siswa SMAN Parepare rata-rata tidak pernah tertarik mendengar atau terobsesi tentang nikmatnya mengkonsumsi narkoba, sebagaimana hasil analisis data sebanyak 58%, kemudian yang menyatakan jarang tertarik sebanyak 28%, sedangkan yang menyatakan sering tertarik sebanyak 10%, lalu yang menyatakan selalu tertarik sebanyak 4%. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam table berikut:

Tabel 1
Siswa Terobsesi oleh fantasi mengkonsumsi narkoba

NO	BUTIR PILIHAN	JUMLAH	PERSENTASE (%)	KET.
1.	Selalu	2	4	
2.	Sering	5	10	
3.	Jarang	14	28	
4.	Tidak pernah	29	58	
	T o t a l	50	100	

Sumber data: hasil analisis angket no.3

b. Siswa berpandangan mengkonsumsi narkoba dapat menyelesaikan masalah

Sebagai tempat ekspresi jiwa prustrasi sebagian remaja, narkoba dapat membuat konsumen kehilangan beban jiwa dengan fantasi yang tinggi. Hal ini memungkinkan siswa menjadi tertarik dan berpendapat narkoba dapat menyelesaikan masalah. Namun dalam penelitian di lapangan, siswa SMAN Parepare rata-rata tidak pernah berpandangan bahwa penyelesaian masalah melalui konsumsi narkoba sebagai sebuah obsesi dan fantasi dapat menyelesaikan masalah. Hal tersebut terungkap dari data yang telah dirangkum melalui 50 responden bahwa, responden yang menilai tidak pernah sebanyak 27 atau 54%, yang menyatakan sering sebanyak 11 atau 22%, yang menyatakan jarang sebanyak 6 atau

12%, dan yang menyatakan selalu sebanyak 6 atau 12%. Jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2
Siswa berpandangan mengkonsumsi narkoba dapat menyelesaikan masalah

NO	BUTIR PILIHAN	JUMLAH	PERSENTASE (%)	KET.
1.	Selalu	6	12	
2.	Sering	11	22	
3.	Jarang	6	12	
4.	Tidak pernah	27	54	
	T o t a l	50	100	

Sumber data: hasil analisis angket no.4

c. Siswa cenderung mencoba konsumsi narkoba

Berbagai cerita dan informasi yang didapatkan siswa memungkinkan siswa penasaran dan membuatnya cenderung mencoba mengkonsumsi narkoba. Siswa yang memiliki jiwa ingin mencoba maka akan terdorong untuk menikmati narkoba. Hasil tabulasi data menunjukkan siswa SMAN Parepare rata-rata tidak pernah berkeinginan mencoba mengkonsumsi narkoba walaupun ada beberapa responden yang selalu berkeinginan. Dari 50 responden, yang menyatakan tidak pernah berkeinginan mengkonsumsi narkoba sebanyak 33 atau 66%, yang menyatakan selalu ingin mencoba sebanyak 8 atau 16%, yang menyatakan jarang sebanyak 5 atau 10%, sedangkan yang menyatakan sering sebanyak 4 atau 8%.

Tabel 3
Siswa cenderung mencoba konsumsi narkoba

NO	BUTIR PILIHAN	JUMLAH	PERSENTASE (%)	KET.
1.	Selalu	8	16	
2.	Sering	4	8	
3.	Jarang	5	10	
4.	Tidak pernah	33	66	
	T o t a l	50	100	

Sumber data: hasil analisis angket no.5

d. Keterlibatan siswa dalam penyalahgunaan narkoba

Rasa ingin mencoba yang tinggi akan terdorong untuk mencari narkoba. Apabila siswa memiliki rasa ingin mencoba mengkonsumsi narkoba akan berusaha untuk menemukannya. Apalagi di Parepare akses dan distribusi narkoba cenderung mudah tapi sembunyi-sembunyi. Namun demikian, keterlibatan siswa SMAN Parepare cenderung tidak pernah. Hasil analisis data menegaskan siswa tidak pernah terlibat dalam mengkonsumsi narkoba sebanyak 2 atau 4%, yang menyatakan sering sebanyak 3 atau 6%, yang menyatakan selalu sebanyak 2 atau 4%, sedangkan yang menyatakan jarang sebanyak 1 atau 2%. Lebih jelasnya terdapat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4
Siswa terlibat dalam penyalahgunaan Narkoba

NO	BUTIR PILIHAN	JUMLAH	PERSENTASE (%)	KET.
1.	Selalu	2	4	
2.	Sering	3	6	
3.	Jarang	1	2	
4.	Tidak pernah	44	88	
	T o t a l	50	100	

Sumber data: hasil analisis angket no.7

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan siswa SMAN Parepare terhadap penyalahgunaan narkoba
 - a. Pendidikan keagamaan siswa oleh orang tua di rumah

Siswa dapat berkembang dengan baik di sekolah apabila didukung pendidikan keagamaan di rumah. Orang tua memiliki waktu yang banyak untuk mendidik anaknya khususnya dalam bidang keagamaan di rumah. Siswa yang kurang mendapat perhatian dari orang tua mengenai pendidikan keagamaan boleh jadi siswa memandang hidup ini penuh kebebasan dan tanpa aturan, sehingga siswa mudah terjebak dalam jeratan narkoba. Dalam data yang dihimpun di lapangan menunjukkan bahwa siswa cenderung 'jarang' mendapatkan pendidikan keagamaan di rumah, sebagaimana yang dikemukakan responden sebanyak 15 atau 30%, kemudian yang menyatakan 'tidak pernah' sebanyak 12 atau 24% sama dengan apresiasi responden yang menyatakan 'selalu' mendapatkan pendidikan keagamaan yaitu 12 atau 24%, sedang yang menyatakan 'sering' sebanyak 11 atau 22%, dan lebih jelasnya dapat dilihat dalam table berikut:

Tabel 5
Siswa mendapatkan pendidikan keagamaan dari orang tua

NO	BUTIR PILIHAN	JUMLAH	PERSENTASE (%)	KET.
1.	Selalu	12	24	
2.	Sering	11	22	
3.	Jarang	15	30	
4.	Tidak pernah	12	24	
	T o t a l	50	100	

Sumber data: hasil analisis angket no.11

b. Intensitas pendidikan narkoba oleh guru terhadap siswa di sekolah

Langkah terbaik dan arif ditempuh di sekolah mengenai narkoba adalah pendekatan preventif, yaitu pendekatan antisipasi dan pencegahan siswa terhadap narkoba. Salah satu cara yang paling lumrah dilakukan adalah memberikan penyuluhan langsung kepada siswa tentang seluk beluk narkoba. Apabila siswa tidak memahami untuk apa narkoba dibuat, apa dampaknya, dan sebagainya, maka siswa cenderung untuk mengkonsumsinya. Data yang dihimpun menunjukkan bahwa siswa rata-rata menyatakan 'selalu' mendapatkan penyuluhan dengan angka 25 atau 50%, kemudian yang menyatakan 'tidak pernah' sebanyak 10 atau 20%, yang menyatakan 'sering' sebanyak 8 atau 16%, sedangkan yang menyatakan 'jarang' sebanyak 7 atau 14 %. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel:

Tabel 6
Pendidikan narkoba kepada siswa di sekolah

NO	BUTIR PILIHAN	JUMLAH	PERSENTASE (%)	KET.
1.	Selalu	25	50	
2.	Sering	8	16	
3.	Jarang	7	14	
4.	Tidak pernah	10	20	
	T o t a l	50	100	

Sumber data: hasil analisis angket no.12

c. Pergaulan bebas siswa

Problem besar yang dihadapi siswa sekarang ini adalah masalah pergaulan bebas. Siswa dengan kecenderungannya berkumpul, bercengkrama, berpesta, dan berhura-hura sesama temannya. Di dalam perkumpulan siswa seringkali disusupi oleh pengedar dan pengonsumsi narkoba sehingga siswa mulai terpancing dan terobsesi untuk mengonsumsi narkoba. Pergaulan bebas bagi siswa akan membuka peluang untuk menemukan, mencoba mengonsumsi, dan mengedar narkoba. Analisis data menunjukkan bahwa siswa berkategori 'sering' berinteraksi bebas dengan orang lain, sebagaimana pernyataan responden sebanyak 15 atau 30%, kemudian yang menyatakan 'selalu' sebanyak 14 atau 28%, lalu yang menyatakan 'jarang' sebanyak 11 atau 22%, sedangkan yang menyatakan 'tidak pernah' sebanyak 10 atau 20%. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam table sebagai berikut:

Tabel 7
Siswa berinteraksi bebas dengan orang lain

NO	BUTIR PILIHAN	JUMLAH	PERSENTASE (%)	KET.
1.	Selalu	14	28	
2.	Sering	15	30	
3.	Jarang	11	22	
4.	Tidak pernah	10	20	
	T o t a l	50	100	

Sumber data: hasil analisis angket no.13

d. Narkoba beredar bebas di masyarakat

Narkoba yang beredar bebas akan mengganggu pikiran siswa. Siswa yang tadinya tidak berniat mengkonsumsi narkoba, karena mudah ditemukan akhirnya mulai mencobanya. Akses narkoba yang terbuka lebar akan mudah menjebak siswa untuk mengkonsumsinya. Analisis data responden menunjukkan bahwa narkoba ‘tidak pernah’ beredar atau terjual bebas sebanyak 31 atau 62%, yang menyatakan ‘jarang’ sebanyak 9 atau 18%, kemudian yang menyatakan ‘selalu’ sebanyak 6 atau 12%, sedangkan responden yang menyatakan ‘sering’ sebanyak 4 atau 8%. Hal tersebut dapat dilihat dalam table berikut:

Tabel 8
Siswa menemukan narkoba beredar (terjual) bebas

NO	BUTIR PILIHAN	JUMLAH	PERSENTASE (%)	KET.
1.	Selalu	6	12	
2.	Sering	4	8	
3.	Jarang	9	18	
4.	Tidak pernah	31	62	
	T o t a l	50	100	

Sumber data: hasil analisis angket no.18

3. Upaya yang dilakukan di SMAN Parepare dalam menanggulangi keterlibatan penyalahgunaan narkoba

a. Sosialisasi dampak negatif narkoba

Narkoba dikenal sebagai barang 'haram' perlu dilakukan sosialisasi secara intens kepada siswa di sekolah. Dalam pendekatan preventif, siswa akan selalu diberikan pemahaman dan pengetahuan tentang narkoba, sehingga dapat berhati-hati dan waspada terhadap barang tersebut. Apresiasi responden mengenai upaya sekolah dalam mensosialisasikan dampak negatif narkoba kepada siswa dinilai 'tidak pernah' sebanyak 35 atau 70%, kemudian responden yang menyatakan jarang sebanyak 8 atau 16%, lalu yang menyatakan 'sering' sebanyak 4 atau 8%, sedangkan yang menyatakan 'selalu' sebanyak 3 atau 6%, jelasnya dapat dilihat dalam tabel:

Tabel 9
Sosialisasi Narkoba di Sekolah

NO	BUTIR PILIHAN	JUMLAH	PERSENTASE (%)	KET.
1.	Selalu	3	6	
2.	Sering	4	8	
3.	Jarang	8	16	
4.	Tidak pernah	35	70	
	T o t a l	50	100	

Sumber data: hasil analisis angket no.19

b. Pembinaan intensif

Siswa yang sudah mengkonsumsi atau terindikasi mengkonsumsi narkoba perlu mendapatkan pembinaan yang intens agar dapat berhenti atau menghindari obat terlarang tersebut. Pembinaan yang tepat dan intens akan membawa siswa cepat teratasi jebakan narkoba dan kembali belajar dengan normal. Pendekatan kuratif merupakan cara mengatasi dan mengobati siswa yang mengkonsumsi narkoba, dan yang paling lumrah dilakukan pihak sekolah adalah pembinaan intensif dengan pendekatan pendidikan keagamaan. Mengenai pembinaan intensif di sekolah, akan dikemukakan apresiasi responden yaitu cenderung 'jarang' dilakukan pembinaan intensif oleh pihak sekolah dengan jumlah 19 atau 38%, kemudian yang menyatakan 'selalu' sebanyak 14 atau 28%, lalu yang menyatakan 'sering' sebanyak 9 atau 18%, sedangkan yang menyatakan 'tidak pernah' sebanyak 8 atau 16%. Hal tersebut tercantum di dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 10
Siswa mendapat pembinaan intensif tentang narkoba

NO	BUTIR PILIHAN	JUMLAH	PERSENTASE (%)	KET.
1.	Selalu	14	28	
2.	Sering	9	18	
3.	Jarang	19	38	
4.	Tidak pernah	8	16	
	T o t a l	50	100	

Sumber data: hasil analisis angket no.20

c. Mengaktifkan dalam kegiatan organisasi sekolah

Siswa cenderung melakukan kegiatan yang tidak bermanfaat apabila di sekolah tidak ada kegiatan yang mengikat dirinya melakukan sesuatu yang positif, misalnya dalam kegiatan organisasi OSIS, Palang Merah, dan Pramuka. Apabila siswa aktif dalam kegiatan organisasi siswa di sekolah, akan terbatas waktunya dalam bergaul secara bebas, berpikir negatif seperti narkoba, minuman keras, dan lebih-lebih lagi apabila organisasi siswa tersebut selalu mengadakan pengajian dan kegiatan keagamaan lainnya. Hasil analisis data dari responden menegaskan bahwa pihak sekolah senantiasa mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan organisasi siswa dengan apresiasi responden yang menyatakan 'selalu' sebanyak 13 atau 26%, yang menyatakan 'sering' sebanyak 13 atau 26%, kemudian yang menyatakan 'jarang' sebanyak 13 atau 26%, sedangkan yang menyatakan 'tidak pernah' sebanyak 11 atau 22%, sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 11
Guru mengaktifkan siswa dalam organisasi di sekolah

NO	BUTIR PILIHAN	JUMLAH	PERSENTASE (%)	KET.
1.	Selalu	13	26	
2.	Sering	13	26	
3.	Jarang	13	26	
4.	Tidak pernah	11	22	
	T o t a l	50	100	

Sumber data: hasil analisis angket no.21

d. Menegakkan kedisiplinan di sekolah

Kedisiplinan sangat penting diterapkan di sekolah. Dengan kedisiplinan, maka kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Kelancaran pembelajaran akan dapat tercapai tujuan yang diharapkan. Proses pembelajaran yang disiplin, akan menciptakan suasana lingkungan sekolah yang dinamis, proaktif, dan menjadikan siswa lebih sibuk dan tidak ada waktunya untuk bersantai. Upaya pembinaan siswa yang intens dan pemanfaatan waktu yang efektif, maka terbangun proses pembelajaran yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya SMAN Parepare dalam menegakkan kedisiplinan di sekolah perlu diapresiasi dalam kaitannya dengan penanggulangan penyalahgunaan narkoba. Dari 50 responden, yang menyatakan kedisiplinan di sekolah 'jarang' ditegakkan sebanyak 19 atau 38%, lalu yang menyatakan 'tidak pernah' sebanyak 17 atau 34%, kemudian yang menyatakan 'sering' sebanyak 9 atau 18%, sedangkan responden yang menyatakan 'selalu' sebanyak 5 atau 10%, lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 12
Tegaknya kedisiplinan di sekolah

NO	BUTIR PILIHAN	JUMLAH	PERSENTASE (%)	KET.
1.	Selalu	5	10	
2.	Sering	9	18	
3.	Jarang	19	38	
4.	Tidak pernah	17	34	
	T o t a l	50	100	

Sumber data: hasil analisis angket no.23

e. Menegakkan hukum secara tegas di sekolah

Penegakkan hukum dengan tegas di sekolah merupakan cara mengantisipasi dalam penyalahgunaan narkoba. Ketika siswa dipecat atau diskorsing apabila terbukti menyalahgunakan narkoba, maka siswa yang lain akan takut melanggar aturan. Siswa menjadi tertib dan sadar apabila diikat oleh peraturan dan hukum yang tegas. Pendekatan ini akan membuat siswa lebih berhati-hati berbuat negatif, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Mengenai hal tersebut, akan dikemukakan tanggapan responden mengenai penegakkan aturan dan hukum di SMAN Parepare, yaitu butir 'jarang' dipilih oleh responden sebanyak 16 atau 32%, kemudian pada butir 'tidak pernah' sebanyak 12 atau 24%, sedangkan pada butir 'selalu' sebanyak 11 responden atau 22%, lalu pada butir 'sering' sebanyak 11 responden atau 22%. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 13
Tegaknya Hukum di Sekolah

NO	BUTIR PILIHAN	JUMLAH	PERSENTASE (%)	KET.
1.	Selalu	11	22	
2.	Sering	11	22	
3.	Jarang	16	32	
4.	Tidak pernah	12	24	
		50	100	

Sumber data: hasil analisis angket no.27

Data yang telah disajikan di atas merupakan analisis dari tanggapan responden melalui angket. Hal ini disajikan dengan interpretasi secara deskriptif kualitatif untuk mengetahui secara mendasar pandangan siswa terhadap masalah penanggulangan narkoba di SMAN di Kota Parepare dengan pendekatan pendidikan.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Narkoba merupakan barang yang memiliki manfaat positif untuk kepentingan medis, dan berdampak negatif apabila disalahgunakan untuk konsumsi bebas. Efek negatif dari konsumsi narkoba dapat melemahkan fisik, daya nalar, dan menghancurkan psikis. Apalagi bagi kalangan siswa sebagai generasi masa depan, tentu sangat fatal akibatnya apabila terjerat dalam penyalahgunaan narkoba. Siswa SMAN di Kota Parepare berada dalam proses transisi sangat rentan dengan kegiatan penyalahgunaan narkoba. Oleh karena itu, pembinaan secara intens mengenai penyalahgunaan narkoba sangat diperlukan sebagai langkah preventif dan kuratif bagi siswa di SMAN Parepare

4. Keterlibatan dan sikap siswa SMAN Parepare terhadap penyalahgunaan narkoba

Berdasarkan hasil wawancara kepada pihak sekolah menunjukkan bahwa siswa di SMAN Parepare tidak ada terindikasi terlibat siswa dalam penyalahgunaan narkoba, kemudian keterangan siswa justru memberikan keterangan lain yang menunjukkan bahwa ada teman-temannya yang sembunyi-sembunyi menyalahgunakan narkoba, walaupun tidak terdeteksi oleh guru dan aparat. Keterlibatan siswa terindikasi secara langsung melalui pengakuannya sebanyak 10%, dan sikap siswa terhadap narkoba, seperti selalu

dan sering tertarik informasi tentang nikmatnya mengkonsumsi narkoba dengan 14%, lalu sikap siswa bahwa mengkonsumsi narkoba dapat menyelesaikan masalah sebanyak 34%, siswa cenderung mencoba mengkonsumsi narkoba sebanyak 24%. Keterlibatan dan sikap siswa terhadap penyalahgunaan narkoba walaupun berkategori rendah persentasenya tapi hal ini sangat mencemaskan karena dapat merusak masa depan siswa.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan siswa SMAN Parepare terhadap penyalahgunaan narkoba

Siswa dalam menyalahgunakan narkoba disebabkan oleh berbagai factor, di antaranya yang disebutkan adalah jarang siswa mendapatkan pendidikan keagamaan dari orang tua di rumah (30%), belum maksimalnya pendidikan tentang narkoba oleh siswa di sekolah (butir jarang dan tidak pernah yakni 17% sebagai dasar acuan tidak efektifnya karena belum merata kepada semua siswa), kemudian masalah pergaulan bebas siswa sebagai penyebab penyalahgunaan narkoba dapat dijadikan dasar karena interaksi siswa dapat mempengaruhi pola pikir dan karakternya (58%), dan beredarnya secara bebas narkoba (20%) akan merangsang dan memberi peluang kepada siswa untuk menyalahgunakan.

Lemahnya pendidikan keagamaan atau perhatian dari orangtua terhadap anaknya, belum efektifnya penyuluhan penyalahgunaan narkoba di sekolah, bergaul tanpa batas oleh siswa, beredar bebas atau mudah ditemukan narkoba dapat memicu keterlibatan siswa dalam menyalahgunakan narkoba.

6. Upaya yang dilakukan SMAN Parepare dalam menanggulangi keterlibatan penyalahgunaan narkoba

Sekolah sebagai tempat pendidikan dan pembelajaran, tentu memiliki program-program pengembangan potensi peserta didik, serta langkah preventif dan kuratif. Begitu juga dengan masalah penyalahgunaan narkoba, SMAN Parepare telah mempersiapkan upaya-upaya penanggulangan bagi siswa yang terjerat dengan penyalahgunaan narkoba. Berbagai kegiatan yang dilakukan di SMAN Parepare dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba oleh siswa, di antaranya adalah sosialisasi kepada siswa tentang seluk beluk narkoba dan jaringan aksesnya, baik yang dilakukan oleh sekolah sendiri maupun dari pihak luar seperti Badan Narkoba Kota (BNK) dan BKKBN. Sosialisasi ini dilakukan dalam bentuk seminar, pamphlet (selebaran), atau buku referensi (wawancara, 12 Agustus 2009). Kegiatan sosialisasi dilakukan belum efektif karena tidak terjadwal secara sistemik sehingga siswa cenderung menilai tidak pernah dilakukan sosialisasi dampak narkoba di sekolah (70%).

Hal yang menarik dalam observasi di lapangan bahwa tidak ada pihak sekolah yang mengakui keterlibatan siswanya dalam penyalahgunaan narkoba kecuali tertangkap oleh pihak kepolisian. Siswa yang terindikasi dan diketahui langsung oleh pihak sekolah, dilakukan pembinaan intensif (46%) agar tidak menyalahgunakan lagi narkoba dan dapat belajar dengan baik. Siswa yang dibina biasanya dilakukan pengawasan yang ketat oleh pihak sekolah dan membimbing dan menyuluh dengan penuh persahabatan dan persuasif, serta pendekatan keagamaan. Kemudian diupayakan aktif dalam kegiatan organisasi siswa di sekolah (52%) agar siswa yang terindikasi dapat beraktualisasi dalam kegiatan yang positif, seperti kegiatan pengkajian, sosial, keagamaan, dan sebagainya.

Pendekatan dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba adalah menegakkan kedisiplinan dan hukum di sekolah. Kedisiplinan dapat mengarahkan siswa untuk lebih kreatif, teratur, tertib, dan dinamis. Namun penegakkan kedisiplinan di sekolah masih terlihat rendah (butir jarang dan tidak pernah yaitu 72%). Kemudian penegakkan hukum dilakukan di sekolah tapi belum maksimal (32%). Pemberian hukuman kepada siswa

bersifat mendidik dan bagi siswa yang ketagihan penyalahgunaan narkoba, misalnya peringatan, diskorsing untuk diserahkan kepada orang tuanya atau dipecat.

Upaya SMAN Parepare terhadap penanggulangan penyalahgunaan narkoba belum berjalan efektif seperti sosialisasi jenis, dampak, dan jaringan narkoba, pembinaan intensif siswa di sekolah juga belum maksimal, mendorong keikutsertaan dalam kegiatan organisasi siswa di sekolah, penegakkan kedisiplinan dan hokum belum optimal dalam kerangka bersifat preventif dan kuratif penyalahgunaan di sekolah. Penanggulangan penyalahgunaan narkoba lebih banyak menggunakan pendekatan keagamaan dan kesehatan, kemudian pendekatan lain adalah dilakukan kerjasama dengan pihak kepolisian, orang tua siswa, BNK, BKKBN, dan sebagainya.

BAB VI

P E N U T U P

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Keterlibatan siswa SMAN Parepare terhadap penyalahgunaan narkoba belum ada terindikasi secara langsung dan sikap sebagian siswa cenderung terobsesi oleh fantasi narkoba, terbangun opini siswa dengan konsumsi narkoba dapat menyelesaikan masalah stress atau prustasi, sehingga cenderung ingin mencoba mengkonsumsinya.
2. Faktor-faktor mempengaruhi keterlibatan siswa SMAN Parepare terhadap penyalahgunaan narkoba adalah rendahnya pendidikan keagamaan siswa dari orang tuanya, rendahnya pendidikan narkoba oleh guru di sekolah, pergaulan bebas atau tidak terbatas oleh siswa, serta beredarnya secara bebas narkoba di masyarakat.
3. Upaya yang dilakukan di SMAN di Parepare dalam menanggulangi keterlibatan penyalahgunaan narkoba adalah sosialisasi tentang jenis, dampak, dan akses narkoba di sekolah, pembinaan intensif khususnya dari guru BK kepada siswa yang cenderung dan terindikasi mengkonsumsi narkoba, mendorong siswa lebih proaktif dalam kegiatan organisasi siswa seperti OSIS, Pramuka, dan Palang Merah, penegakkan kedisiplinan dalam kegiatan pembelajaran, serta penegakkan hukum di sekolah.

B. Saran

Dalam penelitian ini, akan dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Orang tua lebih intens memperhatikan anak-anaknya dengan cara mendidik dengan baik, mengontrol, menasehati dengan baik, dan bersikap baik terhadap mereka, serta mendidiknya nilai-nilai ajaran agama.

2. Sekolah dalam peranan dan urgensinya mengerjakan tugas vitalnya yaitu mendidik peserta didiknya dengan baik di sekolah, agar lebih optimal khususnya dalam kegiatan preventif dan kuratif penyalahgunaan narkoba.
3. Peran media massa dan *follow up*nya untuk mengenalkan kepada masyarakat tentang bahaya yang diakibatkan kebiasaan penggunaan narkoba bagi pribadi, masyarakat dan negara.
4. Pihak aparat yang terkait agar pengetatan pengawasan terhadap peredaran semua jenis zat yang menimbulkan ketagihan, termasuk hukuman keras kepada pengguna narkoba.
5. Kepada tokoh agama agar lebih meningkatkan perannya, yaitu secara intensif menganjurkan kepada anak-anak, siswa, bawahan dan lain-lain untuk selalu melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya secara konsisten dan penuh kesadaran..

DAFTAR PUSTAKA

- Abu An Nur, Al-Ahmady, 2000. *Ihdzaru Al-Mukhadirat*, yang diterjemahkan oleh Fadli Bachri dengan judul Narkoba, Cet I, Darul Falah; Jakarta.
- Ali, M. 1993. *Strategi Penelitian Pendidikan*, Cet I, Bandung: Angkasa.
- Amiran Yousda, Inne, 1993. *Penelitian dan Statistik Pendidikan*, Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara
- Arifin, H.M. 1977. *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Cet.II. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arikunto, Suharsini, 1991. *Prosedur Penelitian*, Cet. VII, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsini, 1998. *Prosedur Penelitian*, Cet X, Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Kehakiman R.I. Badan Pembinaan Hukum Nasional Pusat Penyuluhan Hukum, 1999/2000, *Berapa Ketentuan Dalam: UU Narkotika (UU NO. 22 Th. 1997)*, Liflet Penyuluhan Hukum
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. VII; Jakarta : Balai Pustaka
- Djajoesman, Noegroho, 2001. *Arahan Penyalahgunaan Narkoba*, Yang diedit oleh Syahrudin Darwis dan Musyaruddin, dengan judul *Mari Bersatu Memberantas Bahaya Narkoba (Naza)*, Jakarta : BP. Dharma Bhakti.
- Djumhur dan Moh. Surya. 1975. *Bimbingan dan Penyuluhan Di sekolah (Guidance Counseling)*. Bandung: Bina ilmu.
- Hallen. 2002. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Cet. I. Jakarta: Ciputat Press.
- Hawari, Dadan. 1998. *Alquran Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Yasa.
- Joewana, Satya. 1989. *Gangguan Penggunaan Zat Narkotik dan Zat Aktif Lainnya*, Jakarta: PT. Grafindo.
- Jurnal Pendidikan, 1998. *Lentera*, Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin, Makassar, Edisi Perdana, h.
- Partowisastro. 1999. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.

- Prayitno, & Erman Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sadlan, Shahih Bin Ghanim al-, 2000. *Bahaya Narkoba Mengancam Umat*, Cet. I; Jakarta: Dar al- Haq.
- Sudiro, M., 2000. *Islam Melawan Narkoba*, Cet. I; Yogyakarta: Madani.
- Sumargono, 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet I, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Yanny L.D., 2001. *Narkoba Pencegahan dan Penanganannya*, (Jakarta : PT. Elex Media Komputindo).

Lampiran: 1**KEADAAN SISWA SMAN 1 PAREPARE
TAHUN PELAJARAN 2009-2010**

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah	Ket.
		Laki-laki	Perempuan		
1	SATU (I)	141	209	350	
2	DUA (II)	113	201	314	
3	TIGA (III)	193	161	354	
TOTAL		447	571	1018	

**KEADAAN SISWA SMAN 2 PAREPARE
TAHUN PELAJARAN 2009-2010**

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah	Ket.
		Laki-laki	Perempuan		
1	SATU (I)	133	155	288	
2	DUA (II)	112	123	235	
3	TIGA (III)	106	181	287	
TOTAL		351	459	810	

**KEADAAN SISWA SMAN 3 PAREPARE
TAHUN PELAJARAN 2009-2010**

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah	Ket.
		Laki-laki	Perempuan		
1	SATU (I)	52	62	114	
2	DUA (II)	45	63	108	
3	TIGA (III)	51	63	114	
TOTAL		148	188	336	

KEADAAN SISWA SMAN 4 PAREPARE
TAHUN PELAJARAN 2009-2010

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah	Ket.
		Laki-laki	Perempuan		
1	SATU (I)	38	183	221	
2	DUA (II)	118	174	292	
3	TIGA (III)	103	166	269	
TOTAL		259	523	782	

KEADAAN SISWA SMAN 5 PAREPARE
TAHUN PELAJARAN 2009-2010

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah	Ket.
		Laki-laki	Perempuan		
1	SATU (I)	24	36	60	
2	DUA (II)	29	75	75	
3	TIGA (III)	25	55	55	
TOTAL		78	112	190	

KEADAAN GURU SMAN SE-KOTA PAREPARE
TAHUN PELAJARAN 2009-2010

No	NAMA SEKOLAH	Jumlah Guru		Jumlah	Ket.
		Laki-laki	Perempuan		
1	SMAN 1 PARE	49	38	87	
2	SMAN 2 PARE	29	34	63	
3	SMAN 3 PARE	22	29	51	
4	SMAN 4 PARE	24	34	58	5 GTT
5	SMAN 5 PARE	20	12	32	
TOTAL		144	147	291	

TINGKAT PENDIDIKAN GURU SMA NEGERI SE-KOTA PAREPARE
TAHUN PELAJARAN 2009-2010

No	Jenis Sekolah	Jenjang Pendidikan			Jumlah	Ket.
		S1	S2	S3		
1	SMAN 1 PARE	83	4	-	84	
2	SMAN 2 PARE	59	4	-	63	
3	SMAN 3 PARE	50	1	-	51	
4	SMAN 4 PARE	58	-	-	58	
5	SMAN 5 PARE	30	2	-	32	
Total		280	11	-	291	

Lampiran: 2

LEMBARAN PANDUAN OBSERVASI

1. Kondisi pembelajaran di sekolah
2. Jumlah siswa SMAN di Kota Parepare
3. Bentuk interaksi sosial siswa di sekolah
4. Sikap siswa terhadap penyalahgunaan narkoba
5. Tingkat pengenalan siswa terhadap narkoba
6. Tingkat kesadaran siswa terhadap dampak penyalahgunaan narkoba
7. Kesadaran siswa terhadap pengamalan ajaran agama di sekolah
8. Bentuk sosialisasi dampak penyalahgunaan narkoba kepada siswa
9. Intensitas kegiatan sosialisasi dampak penyalahgunaan narkoba kepada siswa
10. Keterlibatan berbagai pihak dalam sosialisasi narkoba terhadap siswa
11. Pembinaan siswa di luar jam pelajaran di kelas
12. Pola pembinaan siswa bagi yang melanggar aturan di sekolah
13. Kegiatan sekolah terkait organisasi kesiswaan.

Lampiran 3:

LEMBAR WAWANCARA SISWA

1. Apakah anda mengenal narkoba?
2. Berapa jenis narkoba yang anda ketahui?
3. Apakah narkoba muda ditemukan (beredar bebas) di masyarakat?
4. Jenis narkoba apa yang paling mudah didapatkan?
5. Apakah anda mengkonsumsi narkoba, kemauan sendiri atau diajak teman
6. Berapa kali pernah mengkonsumsi narkoba
7. Apa yang menjadi penyebab anda mengkonsumsi narkoba
8. Apa anda mengajak teman untuk ikut konsumsi narkoba
9. Waktu-waktu apa anda mengkonsumsi narkoba
10. Apa anda sembunyi atau terang-terangan mengkonsumsi narkoba
11. Apa anda tidak tahu dampak mengkonsumsi narkoba
12. Apakah siswa yang mengkonsumsi narkoba diketahui oleh pihak sekolah
13. Apakah siswa diberikan pembinaan atau hukuman yang menyalahgunakan narkoba?
14. Apa yang dilakukan sekolah terhadap penanggulangan penyalahgunaan narkoba?

Lampiran 4:

ANGKET

Angket ini membahas tentang studi penanggulangan penyalahgunaan narkoba pada siswa SMA Negeri di Parepare – ditinjau dari perspektif pendidikan. Jawaban yang saudara berikan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti.

Identitas Responden:

Nama :

Stambuk :

Kelas :

Asal Sekolah :

Alamat :

Petunjuk Pengisian:

1. Semua jawaban yang tersedia adalah benar.
2. Anda diharapkan membaca setiap pertanyaan dengan teliti.
3. Pilih salah satu alternatif jawaban yang paling sesuai menurut anda dengan memberi tanda (X) pada jawaban yang telah disiapkan.
4. Memberikan pernyataan boleh tidak berurutan
5. Sebelum menyerahkan kembali lembaran pernyataan, periksalah kolom jawaban yang tertinggal atau belum diisi.
6. Bila anda merasa ragu jawaban yang telah dipilih, anda dapat mengganti jawaban tersebut, kemudian mengganti jawaban baru dengan memberikan tanda *check* seperti semula.
7. Selamat bekerja dan terima kasih atas partisipasi dan kerjasamanya

A. SIKAP SISWA TERHADAP NARKOBA

1. Siswa menemukan narkoba dengan mudah
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah
2. Siswa mudah mendapatkan distribusi jenis-jenis narkoba
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah
3. Siswa tertarik tentang cerita teman pemakai indahny mengkonsumsi narkoba
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah

4. Dengan mengkonsumsi narkoba, siswa dapat menyelesaikan masalahnya yang dialami
- | | | | |
|----|--------|----|--------------|
| a. | Selalu | c. | Jarang |
| b. | Sering | d. | Tidak pernah |
5. Siswa mencoba untuk mengkonsumsi narkoba
- | | | | |
|----|--------|----|--------------|
| a. | Selalu | c. | Jarang |
| b. | Sering | d. | Tidak pernah |
6. Siswa memandang mengkonsumsi narkoba sebagai gaya hidup remaja masa kini
- | | | | |
|----|--------|----|--------------|
| a. | Selalu | c. | Jarang |
| b. | Sering | d. | Tidak pernah |
7. Keterlibatan siswa mengkonsumsi narkoba karena desakan dan ajakan teman
- | | | | |
|----|--------|----|--------------|
| a. | Selalu | c. | Jarang |
| b. | Sering | d. | Tidak pernah |
8. Siswa mendapatkan penjelasan tentang seluk beluk narkoba dari orang lain
- | | | | |
|----|--------|----|--------------|
| a. | Selalu | c. | Jarang |
| b. | Sering | d. | Tidak pernah |
9. Siswa memahami dampak negatif penyalahgunaan narkoba
- | | | | |
|----|--------|----|--------------|
| a. | Selalu | c. | Jarang |
| b. | Sering | d. | Tidak pernah |
10. Siswa memahami penggunaan narkoba yang sebenarnya
- | | | | |
|----|--------|----|--------------|
| a. | Selalu | c. | Jarang |
| b. | Sering | d. | Tidak pernah |
11. Orang tua melaksanakan pendidikan tentang terhadap anaknya di rumah
- | | | | |
|----|--------|----|--------------|
| a. | Selalu | c. | Jarang |
| b. | Sering | d. | Tidak pernah |
12. Guru memberikan pendidikan tentang narkoba terhadap anaknya di sekolah
- | | | | |
|----|--------|----|--------|
| a. | Selalu | c. | Jarang |
|----|--------|----|--------|

b. Sering d. Tidak pernah

13. Siswa menyalahgunakan narkoba akibat dari budaya pergaulan bebas

a. Selalu c. Jarang

b. Sering d. Tidak pernah

14. Siswa melampiasikan sikap keputusasaan (prustasi) yang menyimpannya dengan narkoba

a. Selalu c. Jarang

b. Sering d. Tidak pernah

15. Siswa terdorong untuk mencoba-coba mengkonsumsi narkoba

a. Selalu c. Jarang

b. Sering d. Tidak pernah

16. Siswa ingin banyak kenalan dan kolega bergaul

a. Selalu c. Jarang

b. Sering d. Tidak pernah

17. siswa berkeinginan memiliki penghasilan sendiri dari bisnis narkoba

a. Selalu c. Jarang

b. Sering d. Tidak pernah

18. siswa mudah menemukan narkoba

a. Selalu c. Jarang

b. Sering d. Tidak pernah

19. Dilakukan sosialisasi dan penyuluhan narkoba kepada siswa di sekolah

a. Selalu c. Jarang

b. Sering d. Tidak pernah

20. Dilakukan pembinaan siswa di sekolah secara kontiniu

a. Selalu c. Jarang

b. Sering d. Tidak pernah

21. Memperpadat kegiatan siswa di sekolah melalui kegiatan pembelajaran dan organisasi siswa

Lampiran 5:

CURRICULUM VITAE KETUA PENELITI

A. Identitas Diri

1. Nama : Abdul Halik, S.Ag., M.Pd.I
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. NBM : 959 773
4. Strata/Jab. Fungsional : S.2/Asisten Ahli
5. Jabatan Struktural : Sekretaris Jurusan Tarbiyah
6. Fakultas/Jurusan : Agama Islam/Tarbiyah
7. Bidang Ilmu : Ilmu Pendidikan Islam
8. Unit Kerja : Universitas Muhammadiyah Parepare
9. Alamat Kantor : Jl. Jend. Ahmad Yani Km. 6 Parepare
10. Telepon/Fax : (0421)-22757 / (0421)-22524
11. Alamat Rumah : Jl. Laupe No. 77 Soreang Parepare
12. Telepon : (0421) 23850

B. Latar Belakang Pendidikan

1. Strata Satu (S1) Jurusan Tarbiyah STAIN Parepare tahun 2002
2. Pascasarjana (S2) Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Unismuh Makassar tahun 2007.

C. Pengalaman Kerja

1. Ketua Jurusan PGSDI FAI UMPAR tahun 2003-2007.
2. Ketua Prodi PAI UMPAR 2008-sekarang.

D. Pengalaman Penelitian

1. Peran Wanita Karier dan Tanggung Jawab Profesi dan Pendidikan Anak - Studi Kasus pada Pegawai Pemerintahan di Kota Parepare (TIM, tahun 2007).
2. Studi Komparatif Manajemen Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Badar dan SMUN 5 Unggulan Parepare (2008).

Parepare, Oktober 2009

Abdul Halik, S.Ag., M.Pd.I
NBM. 959 771

Lampiran 6:

CURRICULUM VITAE ANGGOTA PENELITI

A. Identitas Diri

1. N a m a : Drs. Abidin, S.K.M.
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. NBM : 969 422
4. Strata/Jab. Fungsional : S.1/Lektor
5. Jabatan Struktural : Ketua Jurusan Kesehatan Masyarakat
6. Fakultas/Jurusan : Kesehatan Masyarakat/Kesehatan Masyarakat
7. Bidang Ilmu : Komunikasi Kesehatan
8. Alamat Kantor : Jl. Jend. Ahmad Yani Km. 6 Parepare
9. Telepon/Fax : (0421)-22757 / (0421)-22524
10. Alamat Rumah : BTN Soreang Permai Blok H.12, Parepare
11. Telepon : 081342046928

B. Latar Belakang Pendidikan

1. Sarjana S1 Pendidikan Luas Sekolah (PLS) di STKIP Muhammadiyah Ujung Pandang, tahun 1992
2. Sarjana S1 Kesehatan Masyarakat di UMPAR, tahun 2006

C. Pengalaman Kerja

1. Dosen Yayasan Universitas Muhammadiyah Parepare mulai tahun 2006 sampai sekarang

Parepare, Oktober 2009

Drs. Abidin, S.K.M
NBM. 969 442

C. SINOPSIS PENELITIAN SELANJUTNYA

Penelitian ini bagian kecil dari variable pengkajian tentang upaya-upaya sekolah khususnya di SMA dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba bagi siswa dalam tinjauan pendidikan. Kecenderungan siswa terlibat dalam penyalahgunaan narkoba perlu mendapat perhatian yang serius, pentingnya keterlibatan semua pihak terkait dalam melakukan pembinaan dan pendidikan bagi siswa khususnya pada berpikir positif dan kreatif serta sadar akan nilai-nilai agama yang dianut.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, menjadi tempat tumpuan harapan orang tua dan masyarakat dalam membina anak-anaknya, sehingga diperlukan kerja keras, profesionalitas, integritas, kredibilitas, dan loyalitas. Siswa adalah generasi muda yang butuh pengawalan yang sistemik, sedang narkoba adalah barang sensitive yang dapat merusak generasi muda. Dengan demikian, sekolah dituntut berfungsi sebagai tempat pewarisan budaya, transformasi diri dan sains, dapat membantu siswa menemukan jati dirinya, mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta dapat belajar dengan baik. Dapat dipahami bahwa dalam penelitian ini masih banyak variabel lain yang masih perlu pengkajian mendalam, khususnya pada aspek berikut ini:

1. Penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada aspek sosial keagamaan di sekolah dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba oleh siswa, sehingga perlu dikembangkan pada penelitian selanjutnya.
2. Penelitian selanjutnya dapat juga dikaji tentang bentuk dan pendekatan yang bagi tepat pembinaan siswa dalam mengantisipasi penyalahgunaan narkoba.
3. Aspek peningkatan kualitas pendidikan dan pembelajaran di sekolah, seperti peningkatan SDM tenaga pendidik, sistem pembelajaran yang efektif, infrastruktur sekolah yang memadai, suasana sekolah yang kondusif, dan sebagainya.
4. Pendekatan sistem *boarding school* perlu diteliti lebih mendalam sebagai salah satu cara menghindari siswa dari pergaulan bebas di luar sekolah, dan pengawasan sekolah terhadap siswa selama 24 jam sehingga membuat siswa jauh dari penyalahgunaan narkoba.

Hasil penelitian ini mendeskripsikan bahwa pendekatan dan upaya sekolah dalam menanggulangi penyalahgunaan narkoba pada SMAN Parepare bersifat preventif sekaligus kuratif. Hal yang urgen dalam temuan bahwa tidak ada pihak sekolah yang mengakui secara objektif siswanya terindikasi penyalahgunaan narkoba, walaupun siswanya mengakui dengan jujur. Dengan demikian, sekolah belum maksimal mengontrol siswanya untuk menghindari penyalahgunaan narkoba, begitu juga dengan upaya-upaya preventif belum berjalan efektif dan optimal, seperti sosialisasi rutin dan kontiniu dampak penyalahgunaan narkoba, pembinaan intensif kepada siswa mengenai dampak penyalahgunaan narkoba, kurang efektif kemitraan dengan orang tua dalam mendidik siswa dalam aspek keagamaan, penegakkan kedisiplinan dan aturan berjalan maksimal, serta *memback-up* kegiatan organisasi siswa di sekolah belum optimal.